KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI
(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)

Oleh:
Anang Rusmana
NIM: 04913136

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI
(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)

Oleh:
Anang Rusmana
NIM: 04913136

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 101/PS-MSI/Peng./X/2006

TESIS berjudul : **KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Anang Rusmana

N. I. M. : 04913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 21 Oktober 2006
Ketua Program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Anang Rusmana
Tempat/tgl.lahir : Leuwisari, 01 Januari 1972
N. I. M. : 04913136
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 2006
Pukul : 16.00–17.00 WIB
Hasil / Nilai : 86,5 / A

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

PROGRAM PASCASARJANA MSI-UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 284/PS-MSI/ND/IX/2006

TESIS berjudul : **KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Anang Rusmana

NIM : 04913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2 Oktober 2006
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D:\Data\Tesis\ND2005-6

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Anang Rusmana

N.I.M. : 04913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 15 September 2006
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO:

"Sifat penakut suatu keburukan sedangkan sifat berani suatu kehormatan. Manusia pengecut tidak akan luput dari Takdir Tuhan, kadangkala pengecut di barisan belakang mati terlebih dahuLu, sedangkan pahlawan di barisan terdepan selamat. "

"Tuntutlah ilmu , karena jika Anda seorang kaya maka ilmu itu memperindah Anda dan jika Anda miskin maka ilmu itu memelihara anda"(Ali bin Abi Thalib ra).

"Ilmuwan yang tidak beradab itu ibarat pohon yang tidak berdaun dan tidak berbuah, yang tumbuh di persimpangan jalan sehingga mengganggu orang yang lalu lalang. Khalayak ramai tidak dapat berteduh di bawahnya dan tidak bisa menghindari gangguannya" (Mustafa Luthfi al-Manfaluthi).

"Tak ada gunanya berteman dengan manusia tak berpendirian, Ke mana angin bertiup ke sanalah arah condongnya. Dia pemurah bila anda tidak memerlukan hartanya. Tetapi ia bakhil ketika anda jatuh miskin dan papa. Alangkah banyaknya kawan ketika anda menghitung-hitungnya,tetapi alangkah sedikit mereka ketika bencana menimpa."

Tak hentinya saya berucap

الحمد لله رب العلمين

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tiada gading yang tak retak, oleh karenanya mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan Tesis ini.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Ayah dan ibuku tercinta,

Istriku tersayang, anak-anak yang kucintai serta teman-temanku seperjuangan

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1998

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	ṡa	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	ḥ	h dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	żal	ż	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	t (dengan titik di bawah)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	za	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	hamzah	'	(apostrof)
ي	yā'	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah,* ditulis rangkap.

Contoh اَحْمَدِيَّه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جَمَاعَة ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain, ditulis t.

كَرَا مَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul- auliya'*

D. Vokal Pendek.

Fathah ditulis *a, kasrah* ditulis *i* dan *dommah* ditulis *u.*

E. Vokal panjang.

Bunyi a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan bunyi u panjang ditulis ū; masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap.

1. Fathah + ya` mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْل ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَأَنْتُمْ ditulis a'antum

مُؤَنَّثَ ditulis mu'annas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah, contoh:

   اَلْقُرْاٰنْ ditulis al-Qur'ān

   اَلْقِيَا سْ ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

   اَلسَّمَا ء ditulis as-Samā

   اَلشَّمْسُ ditulis asy-Syams

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

X. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

   ذَوِى الْفُرُوْ ض ditulis *żawi al furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

   أَهْلَ السُّنَّة ditulis *ahl as-Sunnāh*

   شَيْخُ الْاِسْلَا م ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul Islām*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang atas Rahmat dan Ridlo-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: *"Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani"*. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, sahabatnya dan ummatnya sampai akhir jaman.

Tesis ini diajukan kepada Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Magister Studi Islam. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik maupun saran akan penulis terima dengan senang hati.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA selaku Direktur Program Pascasarjana UII Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr.H. Amir Mu'allim, MIS selaku ketua Program Pascasarjana UII Yogyakarta sekaligus selaku pembimbing dalam penyusunan Tesis ini.
3. Seluruh Dosen Pengampu Program Pascasarjana UII Yogyakarta.
4. Ibunda, ayahanda, isteriku dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan Tesis ini.

5. Teman-temanku seperjuangan terima kasih atas dukungannya.

Semoga segala amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Tasikmalaya, September 2006

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	xvii
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penelitian	17

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Pendidikan Islam..... 18

B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam..... 23

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam..... 25

D. Komponen-Komponen Pendidikan Islam..... 33

E. Kelembagaan Pendidikan Islam..... 41

BAB III MASYARAKAT MADANI DALAM PRESPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Masyarakat Madani..... 61

B. Islam dan Masyarakat Madani..... 66

C. Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani..... 73

D. Peran Ulama dan Umaro dalam Mewujudkan Masyarakat Madani..... 78

E. Dinamika Masyarakat Madani di Indonesia..... 93

BAB IV PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERWUJUDAN MASYARAKAT MADANI

A. Bidang Agama..... 97

B. Bidang Pendidikan..... 108

B. Bidang Ekonomi..... 127

C. Bidang Politik..... 129

D. Bidang Sosial 131

E. Bidang Budaya..... 134

F. Bidang Hukum..... 136

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 140

B. Saran-saran..... 142

DAFTAR PUSTAKA..... 143

LAMPIRAN – LAMPIRAN..... 144

CURRICULUM VITAE PENULIS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI
(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)

Oleh : Anang Rusmana
NIM :04913136

Bencana yang dikenal dengan krisis moneter yang mengakibatkan krisis moral menyadarkan bangsa Indonesia untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pendidikan moral termasuk pendidikan Islam sangat penting untuk mengembalikan kesadaran masyarakat atas jati dirinya sebagai kholifah di muka bumi. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan masyarakat Islam yang berbudi pekerti luhur atau *berakhlakul karimah*. Masyarakat yang berakhlak baik, perilakunya akan sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat sehingga ketenangan dalam pergaulan di antara anggota masyarakat dapat terjalin harmonis atau dengan kata lain masyarakat madani dapat diwujudkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam tentang masyarakat madani, dan kontribusi pendidikan Islam terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani.

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mengajak serta mendorong manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia dan sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam di antaranya dasar yuridis yakni Pancasila, UUD 1945 dan GBHN, dasar religius yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta dasar *social psychologis*. Terdapat komponen-komponen pendidikan Islam di antaranya pendidik, anak didik dan metode pendidikan Islam. Di antara lembaga pendidikan Islam adalah keluarga, madrasah dan pesantren.

Masyarakat madani atau *civil society* adalah suatu masyarakat atau institusi sosial yang memiliki ciri-ciri kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakatinya secara bersama-sama. Di antara upaya untuk mewujudkan masyarakat madani adalah tegaknya demokrasi, kepastian hukum, keadilan masyarakat, penghargaan terhadap keberadaan manusia, persatuan dan kesatuan bangsa serta kebebasan menjalankan syari'at agama. Untuk melaksanakan upaya tersebut diperlukan peran ulama dan umaro (pemerintah) dalam mewujudkan masyarakat madani. Apa yang dilakukan ulama dan umaro akan berkenan di hati masyarakat, apabila disertai dengan keteladanannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Sumber data diperoleh dari literatur yang bersifat primer dan sekunder, sedangkan analisis data dengan analisis kualitatif yang bersumber dari data literatur melalui langkah proses satuan, kategorisasi dan penafsiran data.

Pendidikan Islam mempunyai kontribusi positif dalam mewujudkan masyarakat madani, karena tujuan utamanya pun untuk mendidik masyarakat agar berbudi pekerti luhur, berperilaku sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat. Jika demikian, maka masing-masing anggota masyarakat akan bertanggung jawab atas keamanan, ketenangan lingkungan masyarakatnya.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi masyarakat dalam menjaga kerukunan umat beragama dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan Pendidikan Islam serta sebagai bahan pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACTION

CONTRIBUTION OF ISLAM EDUCATION TO EFFORT REALIZE SOCIETY MADANI
(Analyse Science Of Islam Education)
By : Anang Rusmana
NIM : 04913136

Disaster recognized with monetary crisis resulting moral crisis awake Indonesian nation to study various life aspect. To overcome the mentioned, hence the moral education inclusive of Islam education vital importance to bring back awareness socialize for spirit as kholifah in the earth. Especial target of Islam education is creating kind hearted Islam society of august ethic or *berakhlakul karimah.* Society which have the goodness behavior, Their behavior will as according to norm of religion and norm socialize so that calmness in assocciation among member socialize to earn intertwined harmonious or equally socialize madani earn realized. This research aim to know concept of Islam education about society madani, and contribution of Islam education to effort realize society madani.

Islam education is effort develop, inviting and also push human being more go forward with basic high values base and the august life and the perfection, goodness of related to mind, feeling and deed. Execution base of Islam education among other things yuridis namely Five Principles, UUD 1945 and GBHN and also the religion base namely Holy Qur'an and Al-Hadits, and social psychologis base. There are components of Islam education among other things the educator, protege and method of Islam education. Among institute of Islam education is family, madrasah and pesantren.

Socialize madani or *civil society* is a society or social institusion owning independence marking, tolerance, self-supporting, alacrity help one another and respect norm and ethics which agreeing on of together. Among effort to realize society madani is the straighten of democracy, rule of law, justice socialize, appreciation to human being existence, association and union nation and also the freedom execute syari'at religion. To execute the effort needed role of moslem scholar and umaro (governmental) in realizing society madani. What done by moslem scholar and umaro will have the pleasure to in liver socialize, if joined with their byword.

Used research method is analytic descriptive. Data source obtained from literature having the character of primary and secundary, while data analysis with analysis qualitative steming from literature data through step process set of, categorysation and data interpretation.

Islam education have positive contribution in realizing society madani, because target of the core important even also to educate kind hearted society in order to august ethic, behavior as according to norm of religion and norm socialize. If it does, hence each member socialize will be in control of the security, their environmental calmness socialize.

Expected by this research earn to give positive contribution for society in taking care of people reconciliation believe in and give positive contribution for development of Islam education and also upon which book.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia, karena melalui proses pendidikan manusia dapat mengenal jati dirinya, eksistensinya serta dapat menumbuhkan kedewasaan dan tanggung jawab moral. Pendidikan menjadi sangat penting sebagai suatu alat untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang dapat mendukung pembangunan negara dan bangsa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya yang luhur. Karena itu, pendidikan di Indonesia menjadi salah satu program yang harus mendapat perhatian yang cukup besar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pembangunan bangsa Indonesia bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 material dan spiritual. Masyarakat adil dan makmur dapat diwujudkan, jika dibekali dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Bangsa Indonesia kini memasuki kehidupan baru, yaitu masyarakat global yang ditandai dengan kemajuan tekhnologi yang membuat dunia menjadi serba transparan. Masyarakat berilmu pengetahuan dan tekhnologi akan sarat dengan penggunaan pengetahuan dan tekhnologi untuk menghasilkan produk dan jasa. Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi berkembang semakin pesat, namun jika tidak dibekali dengan

pendidikan moral dan agama maka pemanfaatannya akan disalahgunakan sehingga merugikan dirinya dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Bangsa Indonesia pada pertengahan tahun 1997 lalu mulai mengalami bencana yang dikenal dengan krisis moneter yang mengakibatkan krisis moral. Krisis ini menyadarkan bangsa Indonesia untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan bangsa. Ternyata krisis yang dihadapi sangatlah rumit dan komplek karena menyangkut seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Jika demikian, pendidikan moral termasuk pendidikan Islam sangat penting untuk mengembalikan kesadaran masyarakat atas jati dirinya sebagai kholifah di muka bumi.

Majlis Permusyawaratan Rakyat melalui melalui TAP No. X / MPR / 1998 menjelaskan bahwa :

> Pokok-pokok reformasi pembangunan dalam rangka normalisasi kehidupan nasional sebagai haluan negara meniti beratkan penanggulangannya melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, optimalisasi bangsa, pendidikan budi pekerti, kemandirian untuk membentuk Indonesia baru masa depan bagi terwujudnya masyarakat madani (*civil society).*

Sejalan dengan pokok-pokok pikiran di atas, untuk terciptanya masyarakat madani, maka Pendidikan Islam sangatlah diperlukan. Hal itu menurut M. Athiyah Al-Abrasy (1990 :1) disebabkan karena :

1. Jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti.
2. Pendidikan Islam memperhatikan agama dan dunia sekaligus.
3. Memperhatikan segi-segi manfaat.

Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi dan utama karena tujuan Pendidikan Islam akan memperbaiki akhlak manusia dan mengangkat

harkat derajat mereka pada derajat yang lebih tinggi serta bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Agama Islam membersihkan hati nurani dan mensucikan jiwa, mendorong manusia untuk mengerjakan pekerjaan yang mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsi Pendidikan Islam merupakan manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.

Agama mendapat tempat yang paling penting dan azasi dalam pembangunan terutama dalam pembinaan masyarakat. M. Din Syamsuddin (2000:3) mengemukakan, "Agama merupakan sumber motivasi dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. Keinginan untuk menolong dan meningkatkan kesejahteraan sesama akan timbul jika didasari dengan motivasi keagamaan."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam Islam dikenal istilah ukhuwah Islamiyah yakni persaudaraan Islam. Dengan ukhuwah Islamiyah kehidupan bersama di lingkungan masyarakat tetap terjaga, setiap anggota masyarakat memperhatikan kepentingan bersama, dan kepentingan bersama tersebut dapat terbentuk karena menjungjung perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, maka ukhuwah Islamiyah dapat memperkuat persatuan dan kesatuan ummat untuk kemajuan agama, negara dan kemanusiaan sehingga terciptalah masyarakat madani. Penciptaan ukhuwah Islamiyah sebagai upaya mewujudkan masyarakat madani

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pembangunan masyarakat madani. Islam menyuruh menjaga ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam untuk menciptakan kerukunan hidup di lingkungan masyarakat khususnya dan kerukunan ummat beragama pada umumnya.

Istilah masyarakat madani dikenal dengan *civil society* (masyarakat sipil) yaitu masyarakat yang tunduk dan patuh pada hukum. (M. Dien Syamsudin, 2001 :v)

Kehidupan muslim merupakan kehidupan yang mengidentifikasikan diri kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah SWT dengan dimanifestasikan dalam keyakinan yang terdapat dalam rukun iman dan dilaksanakan dalam perkataan serta perbuatan yang terdapat dalam rukun Islam.

Dalam pembangunan masyarakat madani, kemandirian sebagai unsur yang paling menentukan. Bagaimana memposisikan kemandirian sebagai suatu sistem kepribadian manusia yang sangat mendasar yang mampu melahirkan kecenderungan-kecenderungan psikologis seperti kreativitas, dinamika prakarsa dan inovasi yang menjadi ciri-ciri dominan dari kemandirian.

Masalah tersebut di atas diungkapkan dalam tesis yang diberi judul :

"Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam tentang masyarakat madani?
2. Sejauhmana kontribusi Pendidikan Islam terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan ini adalah :

a. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam tentang masyarakat madani.

b. Untuk mengetahui kontribusi Pendidikan Islam terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kegunaan Pembahasan.

Diharapkan pembahasan ini dapat berguna bagi :

a. Dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Pendidikan Islam.

b. Dapat bermanfaat bagi masyarakat, tokoh agama dan pemerintah setempat dalam upaya mewujudkan masyarakat madani terutama menjaga kerukunan ummat beragama.

c. Dapat memberi masukan bahwa Pendidikan Islam sebagai solusi terbaik dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Pendidikan mutlak diperlukan dalam kehidupan manusia termasuk pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan masyarakat yang Islami. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Manusia mempunyai kecenderungan untuk berakhlak baik atau akhlak buruk. Untuk menciptakan manusia atau warga masyarakat yang berakhlak baik, maka diperlukan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang agamis akan senantiasa berperilaku yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam dikenal dengan istilah *at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib dan ar-riyadloh.* (Muhaimin, 1993 : 127). Hakekat pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

A. Sadali (1994 : 123) mengemukakan bahwa :

> Pendidikan Islam adalah suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi *(internalisasi)*, sehingga menjiwai cara berfikir, bersikap dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah SWT (ibadah) dan hubungannya dengan masyarakat (*sosialisasi*) serta makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungannya (*culturilisasi civilisasi).*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari konsep di atas bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan pribadi (akhlak-pribadi) maupun masyarakat muslim. Sebagaimana dikemukakan M. Athiyah Al-Abrasy (1990:10) bahwa pembentukan moral atau akhlak yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.

Muhaimin (1993:135) mengemukakan bahwa prinsip pendidikan Islam adalah :

1. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan amal shaleh.
2. Sebagai model, maka Rasul saw *sebagai uswatun hasanah.*
3. Pada manusia terdapat potensi yang baik dan yang buruk.

Dari konsep di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.

Untuk mencapai kepada tingkatan muslim yang ta'at dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, menurut Syansuri Sidiq harus ditempuh dengan beberapa tahap pembinaan, yakni :

1. Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan.
2. Mengisi kepribadian dengan akhlak Islam.
3. Meningkatkan pengenalan ilmu baca tulis Al-Qur'an serta pemahamannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Berpandangan hidup secara Islam.

(Thoyib I.M. dan Sugiyanto, 2002 : 56).

Masyarakat yang taat pada aturan agama (Islam) akan berusaha semaksimal mungkin berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, karena jiwa pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak. Meskipun seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknnologi tinggi bahkan mempunyai ilmu agama yang mantap, jika tidak berakhlak baik maka ilmunya akan merugikan dirinya dan lingkungannya.

Tap MPR RI/No. IV/ 1999 tentang GBHN menjelaskan bahwa pendidikan agama (termasuk Islam) bertujuan untuk :

a. Memantapkan fungsi, peran dan kedudukan agama sebagai landasan moral, spiritual dan etika dalam penyelenggaraan negara.
b. Meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama.
c. Meningkatkan dan memantapkan kerukunan hidup antar ummat beragama sehingga tercipta suasana kehidupan yang harmonis.
d. Meningkatkan kemudahan ummat beragama dalam menjalankan ibadahnya.
e Meningkatkan fungsi dan peran lembaga keagamaan dalam mengatasi dampak perubahan yang terjadi dalam semua aspek kehidupan.

Thoyib I.M. dan Sugiyanto (2002 : 53) mengemukakan, "Kata masyarakat pada dasarnya berarti semua bentuk hubungan yang diberi watak (karakter) oleh tingkat keintiman personal yang tinggi, perasaan mendalam, ikatan moral dan terus berkesinambungan.

> Dien Syamsudin (2001 : vii) mengemukakan bahwa :
> Masyarakat madani atau *civil society* adalah suatu masyarakat atau istitusi sosial yang memiliki ciri-ciri kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakatinya secara bersama-sama.

Masyarakat madani juga mengacu pada konsep *tamadhun* (masyarakat beradab) yang diperkenalkan oleh Ibnu Kholdun dan konsep *al Madinah al fadhillah* (negara utama) yang diperkenalkan oleh filusuf Al-Faraby pada masa abad pertengahan. (Khaerudin Kurniawan, 2000 : 6).

Para pakar ilmu sosial, aktivis sosial dan politisi mengemukakan bahwa kegagalan bangsa Indonesia dalam membangun masyarakat madani disebabkan karena faktor internal yakni minusnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan faktor eksternal yakni proses percepatan globalisasi yang tidak mampu direspon secara berimbang yang berakibat pada gagalnya anggota masyarakat (secara individual) menemukan pijakan ideologis yang kuat. Dalam keadaan demikian tidak mungkin dapat diwujudkan lingkungan masyarakat yang harmonis dan dinamis.

Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa kemakmuran fisik yang tidak diimbangi dengan keimanan kepada Allah dengan melaksanakan hukum-hukum-Nya akan mengakibatkan perbuatan sewenang-wenang.

Untuk menyeimbangkan kehidupan yang aman dan seimbang dalam kehidupan masyarakat madani, diperlukan peran ulama dan umaro. Di antara peran ulama dalam mewujudkan masyarakat madani adalah :

1. Ulama sebagai inovator dan motivator.
2. Ulama sebagai pemimpin rohani ummat.
3. Ulama sebagai penuntun dan pembimbing.
4. Ulama sebagai pendobrak kebatilan dengan jalan nasehat.
5. Ulama sebagai pendidik. (A. Sadali,1997 : 93).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam melaksanakan fungsi atau peran serta tugas tersebut, diperlukan uswah atau keteladanan dari ulama atau tokoh agama. Ulama harus terlebih dahulu melaksanakan sesuatu, sebelum ia menyuruh sesuatu tersebut kepada masyarakat.

Seorang ulama harus mengamalkan ilmunya terlebih dahulu dan jangan berlainan kata dengan perbuatan, memberikan contoh yang baik karena seorang ulama merupakan pigur di lingkungan masyarakatnya.

Peran pemerintah dalam mewujudkan masyarakat madani di antaranya adalah:

1. Pemerintah sebagai fasilitator.
2. Pemerintah sebagai motivator.
3. Pemerintah sebagai pendobrak kebatilan dengan jalur hukum.

(A. Kadir Yatim, 1990 : 48)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perlu disadari bahwa untuk dapat mengaktualisasikan kemandirian sebagai salah satu ciri masyarakat madani, maka seseorang perlu mengembangkan potensi kerohanian yang intrinsik dalam dirinya. Disinilah perlunya pendidikan Islam yang dapat membimbing manusia sebagai anggota masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran dirinya sebagai makhluk Allah yang harus kreatif, mandiri, inovatif dan percaya pada kemampuan diri.

Masyarakat madani dalam prespektif Islam mempunyai misi historis yang tidak hanya sekedar mempertahankan hidup, kekuatan semata atau kesinambungan keturunan dan kejiwaan.

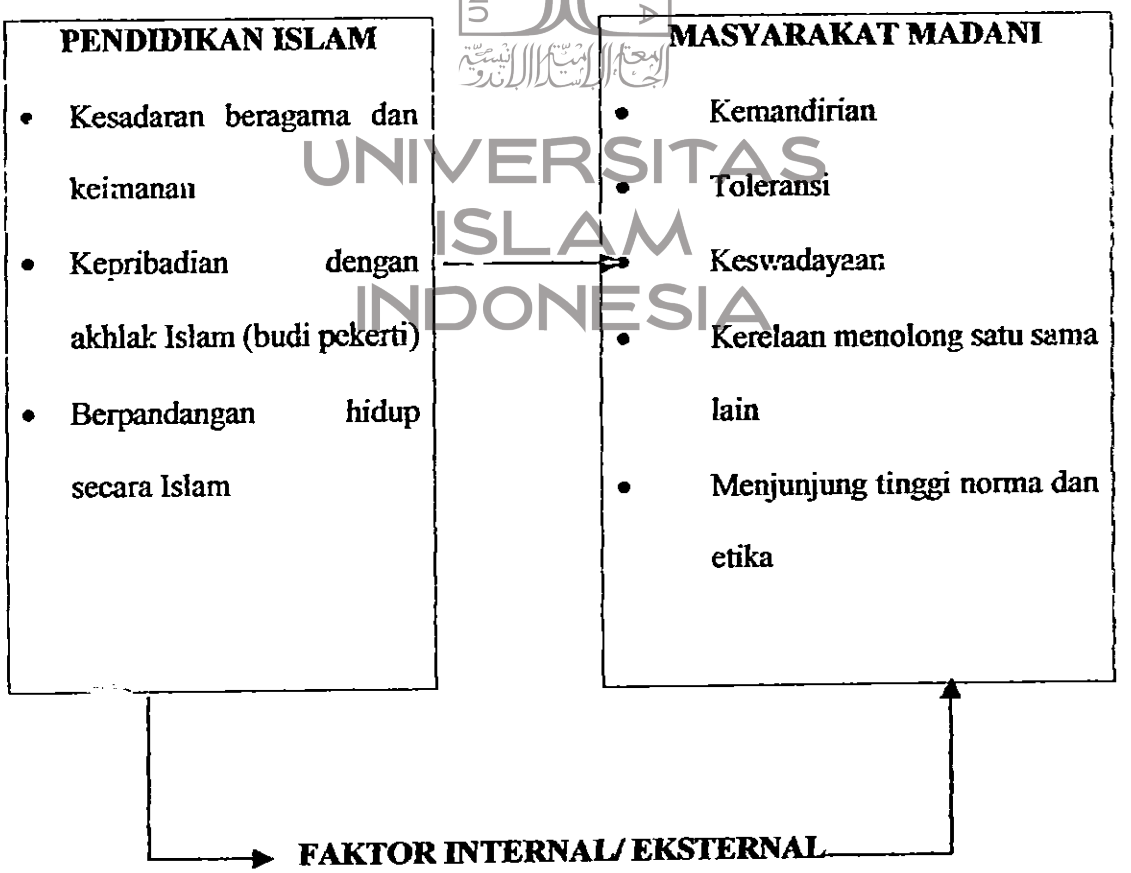
Ummat Islam berkewajiban untuk mengajak kepada sesamanya dalam berlomba melaksanakan kebaikan atau melaksanakan perintah Allah dan mencegah perbuatan buruk atau perbuatan yang dilarang Allah SWT. Dengan demikian, akan tercipta kerukunan antar sesama agama khususnya di lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal.

Dari uraian tersebut digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut :

Gambar 1.1

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM

TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Kerangka Teori

Teori yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kontribusi Pendidikan Islam terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani. Kerangka teori yang dikembangkan beranjak pada sebuah pemikiran bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan utama yakni menyiapkan anak didik agar mampu mengemban misi yang diberikan Allah, yakni sebagai khalifah dan hamba-Nya. Fungsi sebagai khalifah dan hamba tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dipisahkan sehingga harus dicapai secara bersama-sama. Dalam rangka untuk tercapainya misi tersebut, pendidikan harus berusaha menyeimbangkan kehidupan material dan spiritual, individual dan sosial, hak dan kewajiban, pengetahuan dan moral yang terintegrasi dalam kerangka yang utuh dalam kehidupan yang lebih luas. (Ismail, 2001:131).

Bertolak dari tujuan pendidikan Islam tersebut, maka pendidikan Islam mempunyai kontribusi positif terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani. Pendidikan Islam mempunyai peranan strategis dan fungsional dalam mewujudkan masyarakat madani. Peran sektor pendidikan sangat penting diharapkan untuk menghasilkan :

1. Manusia yang bertaqwa, berpengetahuan, berketerampilan, berjiwa demokratis, berkeadilan, berbudaya dan lain-lain.
2. Sektor pendidikan Islam dapat membangun demokrasi pendidikan agar dapat menyiapkan peserta didik yang memikiki kebebasan mengemukakan pendapat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk menuju masyarakat madani paling tidak peran pendidikan Islam dapat mempersiapkan dan memproses manusia agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan intelektual yang selalu mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Hujair AH. Sanaky (2003:271) mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia yang berkualitas dengan tujuan utama :

1. Pendidikan Islam harus dapat membantu peningkatan kualitas iman yang aplikatif, pengetahuan dan keterampilan untuk dapat bekerja lebih produktif.
2. Pendidikan Islam sebagai proses pembebasan dan proses pencerdasan.
3. Pendidikan Islam sebagai proses menjunjung tinggi hak anak.
4. Pendidikan Islam sebagai proses pemberdayaan manusia.
5. Pendidikan Islam dapat menjadikan anak berwawasan integratif.
6. Pendidikan Islam dapat menghasilkan manusia yang demokratis dan membangun watak persatuan.
7. Pendidikan Islam dapat menghasilan manusia yang cinta perdamaian dan peduli terhadap lingkungan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat di segala aspek kehidupan baik jasmaniah maupun rohaniah, keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dengan rohani mewujudkan masyarakat yang taat pada hukum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang menggambarkan atau usaha untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan jalan mengumpulkan data serta menyusunnya secara sistematis kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1990 :139) bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitik tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, di antaranya penyelidikan dengan menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan.

Winarno Surakhmad (1990 :141) mengemukakan sifat-sifat yang terdapat pada metode deskriptif analitik adalah :

a. Memusatkan pada masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.

2. Sumber data.

Sumber data dalam pembahasan ini berupa literatur-literatur yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer maksudnya adalah sumber data yang utama berupa buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah kontribusi pendidikan Islam terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

atau penunjang, terutama yang berhubungan dengan topik permasalahan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi :

a. Data mengenai konsep pendidikan Islam.
b. Data mengenai konsep masyarakat madani.
c. Data mengenai kontribusi pendidikan Islam terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani.

Data tersebut akan dikumpulkan dengan cara studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan jalan mencari dan membaca beberapa literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1993 : 202) bahwa pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan yang lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Analisis Data.

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersumber pada data literatur atau kepustakaan. Lexy J. Moleong (1993 :192) mengemukakan bahwa minimal ada tiga langkah yang ditempuh dalam analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut :

a. Proses satuan (*unityzing*).

Pada dasarnya satuan adalah alat untuk menghaluskan data satuan. Satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna bulat

dan berdiri sendiri. Dalam kaitan ini, langkah proses satuan *(unityzing)* yang akan dilakukan adalah dengan cara membaca, mempelajari dan mengidentifikasi satuan- satuan analisis.

b. Kategorisasi.

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan yang disusun atau pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Dengan kategori ini analisis data akan dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang telah ada berdasarkan pola rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya.

c. Penafsiran data.

Setelah pemrosesan satuan dan kategorisasi, langkah analisis data berikutnya adalah penafsiran data. Maksudnya adalah untuk menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran. Penafsiran ini dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian berlangsung sehingga akan terlihat dengan jelas tentang kontribusi pendidikan Islam terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Prosedur Penelitian

Beberapa langkah yang ditempuh dalam penelitian masalah ini adalah :

a. Melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah.

b. Melakukan pemilihan isi dalam bahan pustaka.

c. Melakukan penelaahan terhadap isi tulisan dalam bahan pustaka.

d. Melakukan pengelompokan hasil bacaan yang telah ditulis sesuai dengan rumusan dan tujuan pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Tesis yang berjudul: **KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)** terdiri dari lima bab dengan perincian sebgai berikut:

BAB I sebagai bab Pendahuluan yang membahas sekitar: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II membahas sekitar Konsep Pendidikan Islam, kemudian BAB III membahas tentang Masyarakat Madani dalam Prespektif Islam, sedangkan BAB IV merupakan pembahasan berupa Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Perwujudan Masyarakat Madani.

BAB V sebagai bab terakhir berisi Penutup yang di dalamnya akan membahas Hasil Simpulan dan Saran-saran. Akhirnya tulisan ini akan dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan manusia dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pengertian ini merupakan penjabaran dari pengertian pendidikan agama yang terdapat dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 39 ayat (2) yang dalam penjelasannya dinyatakan :

> Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam.

Muhammad Fadhil al- Jamily (Muhaimin, 1993:135) mengemukakan, "Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mengajak serta mendorong manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang mulia dan sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan."

Pendidikan Islam membersihkan hati dan mensucikan jiwa, mendidik hati nurani serta mencetak anak-anak yang mempunyai akhlakul karimah. Pendidikan Islam merupakan suatu proses mendekatkan diri kepada Allah SWT kepada tingkat kesempurnaan. Dengan demikian pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip:

a. Pendidikan Islam merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuan manusia dalam beriman, berilmu dan beramal sholih.
b. Sebagai model, maka Rasulullah saw sebagai *uswatun hasanah* (contoh akhlak yang mulia).
c. Pada manusia terdapat potensi yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi yang baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensi yang jelek.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Upaya yang dilakukan suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut. Pendidikan mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat dalam

meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan.

Dari konsep di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yakni menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Manusia yang berkepribadian luhur sebagai karakteristik terciptanya masyarakat madani.

2. Falsafah Pendidikan Islam.

A. Sadali (1987 : 123) mengemukakan bahwa

> Falsafah pendidikan Islam adalah pikiran, pandangan dan renungan manusia tentang suatu proses penanaman benih baru atau suatu transformasi dan usaha pengembangan bakat serta kemampuan seseorang baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor maupun akhlak pribadi untuk menetapkan status, kedudukan dan fungsinya dalam alam semesta maupun di akhirat nanti.

Muhaimin (1993 :136) mengemukakan bahwa falsafah pendidikan Islam adalah :

a. *Proses transformasi dan intersalisasi*, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
c. Pada diri anak didik mempunyai potensi-potensi rohani.
d. Melalui penumbuban dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, dan menjaga potensi manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Dari konsep di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penyampaian informasi yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi, sehingga menjiwai cara berfikir, bersikap dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungannya dengan manusia atau masyarakat (sosialisasi) serta makhluk lain dalam alam semesta.

Masyarakat yang mampu berfikir, melakukan hubungan baik dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) akan berupaya menciptakan suatu masyarakat yang gemah ripah repeh rapih, menjaga keserasian hidup di lingkungannya masing-masing sehingga terhindar dari kecemburuan sosial yang selalu mengakibatkan kerugian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kehidupan suatu masyarakat dan bangsa selalu menginginkan perubahan dan peningkatan kehidupan secara terus menerus (*continu improvement)*. Implikasinya masyarakat membutuhkan pendidikan sebagai sarana untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Tilalar (Imam Barnadib, 2003: 94) mengemukakan bahwa pendidikan dalam masyarakat madani Indonesia adalah kewajiban perorangan dalam masyarakat madani adalah proses pendidikan yang mengakui akan hak-hak serta kewajiban perorangan di dalam masyarakat karena suatu masyarakat yang

demokratis, hak-hak dan kewajiban tersebut merupakan landasan dari masyarakat.

3. Hakekat Pendidikan Islam

Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak terlepas dari ajaran Islam yang tertuang dalam A-Qur'an dan As-Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman autentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun. Dengan berpijak pada kedua sumber tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam.

Muhaimin (1993: 153) mengemukakan bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan Islam yang meliputi berbagai aspek yaitu :

a. Tujuan hidup manusia.

   Tujuan hidup manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

b. Mempertahankan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa manusia sebagai kholifah di muka bumi yang dibekali dengan fitrah berupa agama Islam.

c. Tujuan masyarakat.

   Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai-nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia sebagai bekal hidup di akhirat serta mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk mendapat kebahagiaan di akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, di Indonesia terdapat berbagai masalah mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli, sehingga pendidikan Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dewasa ini terlihat orientasinya kurang jelas. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

1. Tugas Pendidikan Islam.

Tugas pendidikan Islam senantiasa berkesinambungan dan tanpa batas. Muhaimin (1993 :138) mengemukakan bahwa tugas pendidikan Islam adalah :

a. Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi.

b. Pendidikan sebagai pewarisan budaya.

c. Pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Driyarkara (Abu Ahmadi, 1991 :70) mengemukakan bahwa tugas pendidikan Islam adalah :

a. Membantu anak didik pada taraf humanisasi, yaitu menunjukkan anak didik pada perkembangan yang lebih tinggi melalui kebudayaan.
b. Membantu anak didik pada taraf horminisasi, yaitu menjadikan manusia dari taraf potensial ke taraf maksimal, yang dapat memberi arti hidup sebanyak-banyak.
c. Pemanusiaan manusia ke dalam taraf manusia paripurna.
d. Pembudayaan manusia ke dalam taraf berdikari.
e. Internalisasi nilai-nilai yang disepakati.

Dari beberapa uraian tentang tugas pendidikan itu, dapat disimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketaqwaan dan berakhlakul karimah. Selain itu, tugas pendidikan Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

adalah mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan *ilmu* pengetahuan dan tekhnologi, juga dapat menumbuhkan kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada anak didik.

Tugas pendidikan Islam tersebut akan berimplikasi pada terwujudnya masyarakat madani karena ciri utama masyarakat madani adalah masyarakat yang berakhlak dan dengan akhlak yang baik maka kejayaan suatu bangsa akan terwujud

2. Fungsi Pendidikan Islam.

Muhaimin (1993 : 143) mengemukakan, "Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan istitusional."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Khurshid Ahmad (Ramaynulis, 1990 :19) fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skil yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin sehingga dapat berkembang menjadi mansusia muslim yang baik (kaffah) atau insan kamil.

Tugas pendidikan Islam adalah mengarahkan segala potensi peserta didik seoptimal mungkin agar ia mampu memikul amanah dan tanggung jawabnya baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat sesuai dan sejalan dengan profil manusia muslim yang baik

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam.

Pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia mempunyai dasar yang cukup kuat. Dasar –dasar tersebut dapat ditinjau dari :

a. Dasar yuridis atau hukum.

Adalah dasar-dasar pendidikan Islam yang berasal dari peraturan perundang- undangan secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Islam.

Ditinjau dari dasar yuridis formal, dasar tersebut adalah :

1) Dasar ideal yaitu Pancasila.
2) Dasar struktural yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2.
3) Dasar operasional Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Dasar religius.

Adalah dasar yang bersumber dari ajaran Agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

1) Dasar Al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Nahl : 125:

اُدْعُ اِلى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِا لْحِكْمَةِ وَ ا لْمَوْ عِظَةِ ا لْحَسَنَةِ وَجَا دِ لْهُمْ بِا لَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula." *(DEPAG RI, 1985 : 421)*

2) Dasar Al-Hadits.

كُلُّ مَوْلُوْ دٍ يُوْ لَدُ عَلىَ ا لْفطْرَ ةِ حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لسَا نَه فَاَ بَوَاهُ يُهَوِّ دَ ا نِه اَ وْ يُنَصِّرَا نِه اَ وْ يُمَجِّسَا نِه (رواه الاسو د بن سريع)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, hingga lisannya dapat mengungkapkan kehendak dirinya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau orang Majusi" (H.R. Al-Asdwad Ibnu Sura'i). (Sayyid Ahmad Al-Hasimi, Mukhtarul Hadits :130).

c. Dasar *social psychologis.*

Semua manusia termasuk anak didik, hidup di dunia memerlukan pandangan hidup yang disebut agama. Agama Islam dijadikan pelindung dan tempat memohon pertolongan. Mereka merasa senang dan tentram apabila dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikomunikasikan dan dikonsumsi untuk keseluruhan aspek manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi keadaan yang selama ini berjalan.

Said Ismail Ali (Muhaimin, 1993 :145) berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah :

a. Al-Qur'an.
b. Al-Hadits.
c. Kata-kata sahabat.
d. Kemaslahatan ummat.
e. Nilai-nilai pemikiran para pemikir Islam.
f. Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (urf).

Hasan Hutagulung (Muhaimin, 1993 : 151) mengemukakan bahwa dasar operasional pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Dasar historis.

   Dasar yang memberi kesiapan kepada anak didik dengan hasil-hasil pengalaman yang lalu, undang-undang, peraturannya, batas-batas dan kekurangannya.

b. Dasar sosial.

   Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Dasar ekonomi.

Dasar yang prespektif tentang potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanja.

d. Dasar politik dan administratif.

Dasar yang memberi ideologi yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e. Dasar psikologis.

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar, guru-guru, cara yang terbaik dalam praktek, pencapaian, penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f. Dasar filosofis.

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah dan tujuan, mengontrol kepada semua dasar operasionalnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah untuk menciptakan insan kamil yang bertaqwa dengan bercirikan *akhlakul karimah*. Sebagaimana dikemukakan M. Athiyah Al-Abrasy (190 : 10) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya akhlak yang sempurna atau keutamaan.

Mahmud Yunus (1990 : 13) mengemukakan bahwa :

> Tujuan Pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholih dan berakhlak mulia sehingga menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah, mengabdi kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama ummatnya.

Imam Al-Ghozali (Hery Noer Aly, 1999 : 77) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat.

Dari konsep di atas bahwa tujuan pendidikan Islam yang optimal adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam bertugas menanamkan nilai Islami dalam pribadi, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai secara dinamis dan *fleksibel* dalam batas-batas *konfigurasi* idealitas wahyu Allah SWT. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam harus mampu secara optimal mendidik anak agar memiliki kematangan atau kedewasaan dalam beriman dan bertaqwa dan mampu mengamalkan hasil pendidikannya.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwa menjadi pengendali dalam pengamalannya di lingkungan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, manusia sebagai produk mampu mencari cara-cara hidup yang membawa kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ajaran Islam memberi konsep yang menyeluruh untuk digunakan sebagai landasan hidup manusia di segala jaman dalam segenap kehidupan. Melalui proses pendidikan masyarakat harus mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan cita- cita ajaran Islam, sehingga terciptanya masyarakat madani.

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam harus dilaksanakan seoptimal mungkin walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal.

Selanjutnya, M. Athiyah Al-Abrasy (1970 :1) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

a. Jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti.
b. Memperhatikan dunia dan agama sekaligus.
c. Memperhatikan segi-segi manfaat.
d. Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja.
e. Pendidikan pertukangan untuk mencari rijki.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muhammad Fadhil Al-Jamily (Muhaimin, 1993 :163) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

a. Mengenalkan manusia akan peranannya di anatara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup masyarakat.
c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, juga memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam.
d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah dan menyuruh beribadah kepadanya.

Dari beberapa rumusan di atas, penulis simpulkan bahwa tujuan belajar pendidikan Agama Islam pada hakekatnya adalah:

a. Terbentuknya insan kamil yang mempuyai sifat-sifat

1) Rasa kekeluargaan dan persamaan di antara makhluk

2) Kreatif menumbuhkan gagasan baru yang bermanfaat bagi kemanusian.

3) Keseimbangan untuk menumbuhkan kearifan, kebijaksanan dalam mengambil keputusan.

4) Disiplin kerja, keteraturan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

5) Intelektual yang menumbuhkan daya cipta dan daya imajinasi.

b. Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.

c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, kholifah Allah serta sebagai warosatul anbiya, memberi bekal yang menandai upaya melaksanakan fungsi tersebaut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan Pendidikan Islam meliputi aspek-aspek pembinaan Pendidikan Islam, yang menurut Ahmad Tafsir (1990 : 15) bahwa aspek pembinaan Pendidikan Islam adalah:

a. Pembinaan akal (aspek kognitif).

b. Pembinaan hati (aspek afektif).

c. Pembinaan jasmani, kesehatan dan keterampilan (aspek psikomotor)

Domain kognitif berkenaan dengan ingatan *(recall)* atau pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif berhubungan dengan perbuatan-perbuatan, sikap, perasaan dan minat. Domain psikomotor berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak.

Untuk mengetahui kategori kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, maka harus mengetahui indikator dari kemampuan tersebut di antaranya dikemukakan oleh Muhamad Uzer Usman (1990 : 29)

a. Kemampuan kognitif

Yang termasuk kategori kemampuan kognitif di antaranya adalah:

1) Mengetahui : kemampuan mengingat apa yang dipelajari.

2) Memahami : kemampuan menangkap makna dari apa yang dipelajari.

3) Menerapkan : kemampuan untuk menggunakan hal yang dipelajari ke dalam situasi baru yang konkrit.

4) Menganalisa : kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya agar struktur organisasi mudah dimengerti.

5) Mensintesis : kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan baru.

6) Mengevaluasi : kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu.

b. Kemampuan afektif

Yang termasuk kategori kemampuan afektif adalah:

1) Menerima : kesediaan untuk memperhatikan.

2) Menanggapi : aktif berpartisipasi

3) Menghargai : penghargaan terhadap gejala dan perbuatan tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Membentuk : memadukan nilai-nilai, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai.

5) Berpribadi : mempunyai sistem nilai yang dapat mengendalikan untuk menumbuhkan life style.

c. Kemampuan psikomotor

Yang termasuk kategori kemampuan psikomotor adalah:

1) Peniruan : terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan, mulai memberi respon serupa dengan yang diamatinya.

2) Ketetapan : respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai tingkat minimum.

3) Manipulasi : menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk, tidak hanya meniru tingkah laku.

4) Artikulasi : menekankan koordinat suatu gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai apa yang diharapkan.

5) Pengamalan : menuntut tingkah laku ang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Komponen- Komponen Pendidikan Islam

1. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses *transformasi* ilmu pengetahuan dan tekhnologi

serta *internalisasi* etika dan moral adalah pendidik. Karena itulah, tidaklah berlebihan apabila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya terhadap aspek yang berkaitan dengan pendidik.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dunia pendidik, perlu disadari, diakui dan diterima peran pendidik dalam pendidikan Islam dalam usaha mencetak generasi yang bermoral tinggi. Yang paling penting adalah menyiapkan sosok pendidik masa depan yang sesuai dengan tuntutan reformasi pendidikan yang sekarang ini telah bergulir.

Seorang guru yang professional, dituntut oleh berbagai persyaratan antara lain keteladanan guru (*uswatun hasanah*). Nabi Muhammad diutus Allah sebagai teladan yang baik, yang memiliki akhlak yang mulia. Beliau terlebih dahulu mengerjakan sesuatu sebelum memerintahkan hal tersebut kepada umatnya. Perkataan dan perbuatannya selalu seiring sehingga dengan keteladanan, beliau dapat menarik perhatian ummat Islam dan ummat di luar Islam.

Firman Allah dalam Al- Qur'an Surat Al- Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَا نَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُ سْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah saw itu, suri tauladan yang baik." (DEPAG RI, 1985 : 670)

Dalam pendidikan Islam keteladanan dari seorang guru sangatlah penting, karena hal tersebut dapat menarik perhatian anak didik, menarik minat

belajar anak dan memotivasi anak didik untuk mengaktualisasikan pengetahuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Pepatah mengatakan: "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari." Artinya jika guru melakukan perbuatan yang tidak baik, maka perbuatannya akan diikuti siswa bahkan siswa berbuat lebih dari itu.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi siswanya, ia pemberi santapan jiwa dengan ilmu dan membina akhlak yang mulia. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad saw :

إِنَّ مِدَادَ الْعُلَمَاءِ لَخَيْرٌ مِنْ دِمَاءِ الشُّهَدَاءِ

"Tinta para ulama lebih baik dari pada daralmya para syuhada."

(M. Athiyah Al-Abrasy, 1980 : 135)

Muhaimin (1993 : 170) menjelaskan bahwa tugas pendidik dalam Pendidikan Islam adalah:

a. Sebagai pengajar (*instruksional*) bertugas merencanakan tugas pembelajaran, melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhirinya dengan melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
b. Sebagai pendidik (*educator)* bertugas mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan, berkepribadian.
c. Sebagai pemimpin (*managerial*) bertugas memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Muhaimin (1993 : 171) mengemukakan, "Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Pengetahuan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik pendidikan Islam.
c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
d. Memahami prinsip-prinsip kependidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung yang mendukung pelaksanaan tugasnya.

Pekerjaan pendidik lebih mementingkan pada syarat-syarat keseimbangan rohani dan jasmani, syarat fisik dan psikis atau syarat-syarat moril dan material dari seorang guru. Objek pekerjaan guru atau pendidik dalam pendidikan Islam menyangkut faktor- faktor:

a. Jiwa atau pribadi anak yang berbeda keadaannya.
b. Keteladanan guru itu sendiri merupakan alat bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah.
c. Penguasaan ilmu agama Islam yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam pendidikan Islam yang pertama kali ditanamkan adalah keimanan sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

2. Anak Didik dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian anak didik.

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun secara psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan

melalui lembaga pendidikan. Anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang membutuhkan bantuan agar menjadi dewasa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik harus memahami hakekat anak didik sebagai objek pendidikan. Beberapa hal yang harus dipahami dalam mengenal masalah anak didik adalah :

1) Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
2) Anak didik mengikuti perkembangan periode-periode tertentu dan mempunyai tempo perkembangan :
   a) Tahap asuhan (usia 0,0 -2,0 tahun).
   b) Tahap latihan jasmani dan pelatihan pancaindra (usia 2,0- 12,0 tahun).
   c) Tahap pembentukan watak pendidikan agama (12,0 – 20,0 tahun).
   d) Tahap kematangan (20,0 – 30,0 tahun).
   e) Tahap kebijaksanaan (30 tahun – meninggal).
3) Anak didik mempunyai kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu secara maksimal.
4) Anak didik memiliki perbedaan individual.
5) Anak didik merupakan satu kesatuan sistem manusia.

b. Sifat yang harus dimiliki anak didik.

Imam Al-Ghozali (Muhaimin, 1993 : 182) mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki anak didik adalah :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Belajar harus dengan niat beribadah kepada Allah SWT.
2) Menghindari kecenderungan duniawi dibandingkan dengan ukhrowi.
3) Bersikap rendah diri.
4) Menjaga pikiran yang bertentangan.
5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji.
6) Belajar dengan bertahap, berjenjang dengan mempelajari pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7) Belajar ilmu sampai tuntas.
8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu yang dipelajari.
9) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.
10) Anak didik tunduk pada nasehat pendidik.

M. Athiyah Al-Abrasy (1990 :147) menjelaskan sifat-sifat anak didik adalah :

1) Sebelum belajar harus membersihkan hatinya terlebih dahulu.
2) Bersedia mencari ilmu.
3) Jangan terlalu sering menukar guru.
4) Menghormati dan memuliakan guru.
5) Jangan merepotkan guru dengan melontarkan banyak pertanyaan.
6) Bersungguh-sungguh dalam belajar.
7) Siswa harus mengulangi pelajaran yang di berikan guru.
8) Bertekad belajar sampai berhasil.

Kholifah Ali Bin Abi Thalib memberikan syarat bagi anak didik, yang merupakan syarat mutlak bagi tercapainya tujuan pendidikan. Sebagaimana dalam syairnya:

اَلاَ لاَ تَنَا لُ ا لْعِلمَ اِلاَّ بِسِتَّةٍ # سَاُ نْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْ عِهَا بِبَيَا تٍ

ذُكَا ءٍ وَحِرْصٍ وَ ا صْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَاِرْ شَادِ اُسْتَا ذٍ وَطُوْ لِ ا لزَّمَا نِ

"Ingatlah, engkau tidak bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat, aku akan menjelaskan ke enam syarat itu kepadamu, yaitu kecerdasan (akal), motivasi (kemauan keras), sabar, alat (sarana), petunjuk guru dan terus menerus (kontinou) atau tidak bosan dalam mencari ilmu."
(Muhamin, 1993 :183).

Dari syair tersebut diambil kesimpulan bahwa syarat- syarat anak didik adalah

1) Kecerdasan atau akal yang sehat.
2) Mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu.
3) Tidak merasa puas dalam mencari ilmu.
4) Sabar, tabah, tidak mudah putus asa.
5) Mempunyai seperangkat sarana yang memadai.
6) Adanya petunjuk guru atau pendidik sehingga tidak terjadi salah pengertian.

Diperlukan kesediaan dan kesadaran sendiri akan pentingnya belajar dalam kehidupan, sehingga apa yang dipelajari siswa atau anak didik merupakan hal yang berarti dalam perkembangannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Metode Pendidikan Islam.

Metode merupakan rencana menyeluruh untuk sebuah penyajian materi pendidikan Islam yang tersusun rapih, baik dilihat dari susunan dan urutan materi sesuai dengan ruang lingkup setiap ketentuan yang merupakan asumsi dasar tentang agama Islam.

A. Sadali (1987 : 161) mengemukakan bahwa macam-macam metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut

a. Metode *diakronik*

Metode diakronik adalah metode mengajar agama Islam yang menonjolkan aspek sejarahnya. Metode ini memberikan kemungkinan untuk

mengadakan studi perbandingan *(komparatif)* tentang berbagai hasil penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Metode *sinkronik –analitik.*

Metode ini memberikan kemampuan analisa teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan, mental- intelek. Contoh : mengajarkan ilmu Mantiq atau logis.

c. Metode pemecahan masalah.

Metode ini merupakan metode latihan karena dihadapkan pada berbagai masalah yang memerlukan alternatif pemecahannya. Metode ini lebih menekankan pada cara penguasaan keterampilan *dria* pada pengembangan mental- intelektual.

d. Metode empiris.

Metode ini merupakan metode mengajar yang memungkinkan anak didik mempelajari ilmu agama melalui proses realisasi dan aktualisasi tentang norma-norma dan kaidah agama melalui suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatru interaksi sosial. Kemudian secara deskriptif, proses interaksi tersebut dapat dirumuskan dalam suatu sistim norma baru.

Penerapan metode yang tepat dalam pendidikan Islam akan menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Penggunaan metode dalam penyampaian pendidikan Islam sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah : 35 :

وَا بْتَغُوْٓا اِلَيْهِ ا لْوَ سِيْلَةَ وَجَا هِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ

"Dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-sungguh pada jalan-Nya." (DEPAG RI, 1985 : 165)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dalam menyampaikan materi pendidikan Islam hendaknya digunakan metode atau cara terbaik sesuai dengan kemampuan anak didik.

E. Kelembagaan Pendidikan Islam

1. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Keluarga.

Muhaimin (1993 :289) mengemukakan, "Dalam Islam keluarga atau orang tua dikenal dengan *usrah, nashl, ali dan nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan."

Muhaimin (1993 : 289) juga mengemukakan, "Keluarga (*kawula* dan warga) dalam pandangan *antropologi* adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, mendidik, membimbing dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak."

A. Muri Yusuf (1986 : 28) mengemukakan bahwa pendidikan yang diterima anak di lingkungan keluarga merupakan pendidikan *informal*, melalui tauladan dalam pergaulan keluarga.

Asep Sopari (2000 : 59) mengemukakan bahwa :

> Tujuan pendidikan sebagai proses *informal* adalah membentuk manusia dewasa yang berkepribadian. Yang dimaksud dengan informal adalah sifat dari proses mendidik yang tidak terencana, karena jika direncanakan, lingkungan dan suasana pendidikan akan kehilangan unsur spontanitas dan keasliannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga sangatlah penting. Hal ini menurut Ahmad Tafsir (1997 : 134) disebabkan karena :

1) Pendidikan agama di masyarakat, rumah ibadah dan sekolah frekuensinya rendah.
2) Pendidikan agama pada intinya adalah pendidikan keimanan. Penanaman keimanan hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Penanaman iman terhadap anak dilakukan terutama oleh orang tuanya di lingkungan keluarga. Dalam mendewasakan anak yang terpenting adalah menanamkan nilai- nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya.

Reymond W. Murray (A. Muri Yusuf, 26 : 1986) mengemukakan bahwa fungsi keluarga adalah :

1) Kesatuan keturunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat.
2) Berkewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan terhadap keindahan.

Lingkungan keluarga sebagai alam pendidikan yang pertama, maka orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. (Arief Ichwanie AS, 1988 :102). Dalam keluarga orang tua dapat berkedudukan sebagai guru yang memberikan bimbingan kepada anak secara terarah dan teratur untuk mencapai kedewasaan.

Pendidikan di lingkungan keluarga menjadi bekal dalam perkembangan pendidikan anak selanjutnya atau ketika masuk sekolah. Setelah anak masuk sekolah, anak berhubungan dengan guru dan teman-temannya dalam bentuk formal.

b. Tugas Orang Tua dalam Prespektif Islam.

Ibu adalah orang pertama di mata anaknya. Sejak ibu mengandung, telah terjadi hubungan antara anak dalam kandungan dengan ibunya sendiri. Setelah anak lahir ke dunia, maka yang pertama dikenal adalah ibunya. Hal ini diikuti oleh peran ayah dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan keluarga.

Ayah dan ibu (orang tua) memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, yang paling penting adalah mendidik dan memelihara anaknya.

Anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Apabila anak dibiasakan dengan lingkungan keluarga yang baik, maka ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) dalam mendidik anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungannya.

Tugas orang tua terhadap anaknya termasuk pada anak yang menginjak usia remaja di antaranya adalah:

1) Orang tua berfungsi sebagai pendidik anak.
2) Orang tua berfungsi sebagai pelindung anak.
3) Orang tua pembentuk kebiasaan anak.

(H.M. Arifin, 1997 : 82).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mendidik dan melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Anak jika dibiasakan hidup sesuai dengan ajaran Islam maka ia akan menjadi penolong bagi orang tuanya di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika hidup anak-anak melanggar ajaran-ajaran Islam ia akan menjadi fitnah dan kehancuran orang tuanya di dunia dan di akhirat.

Imam Al-Ghozali (H.M. Arifin, 1997 : 75) menjelaskan bahwa:

> Hati anak suci bagaikan mutiara yang cemerlang. Bila ia dibiasakan dengan kebaikan, jadilah ia baik dan berbahagia di dunia dan di akhirat, sedang ayah dan para pendidiknya akan mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila ia dibiasakan jelek atau dibiarkan dengan kejelekannya maka celaka dan rusaklah ia, sedang ayah dan wali pemeliharaannya mendapat beban dosanya.

Tugas orang tua sebagai pendidik dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad saw:

عَلِّمُوْا اَوْ لاَ دَ كُمْ وَاَهْلِيْكُمُ الْخَيْرَ وَاَدِّبُوْ هُمْ

"Ajarkan kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu serta didiklah mereka."

(H.R. Abdurrazzaq dan Said bin Manshur). (Hery Noer Aly, 1999 : 87).

Hery Noer Aly (1999 : 87) mengemukakan bahwa orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah- tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.

Ayah dan ibu merupakan dwi tunggal yang bersama-sama menjalankan tugas pendidikan dalam keluarga. Kerja sama yang serasi dan saling pengertian perlu diperhatikan agar tidak timbul kontradiksi dalam menjalankan tugas tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ayah dan ibu bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Untuk melaksanakan tugas tersebut diperlukan kerja sama dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Orang tua berkewajiban memelihara dan melindungi anak dalam proses perkembangannya, agar anak terhindar dari pengaruh buruk yang merusak fitrahnya. Sebagaimana sabda Rasul saw:

كُلُّكُمْ رَا عٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْ لٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Tiap kamu adalah penggembala dan masing-masing kamu bertanggung jawab atas gembalaannya."

(M. Alawi Al-Maliki, 2002 :1).

Orang tua berperan sebagai pembentuk kebiasaan anaknya. Jika orang tua dalam pergaulan rumah tangga mencerminkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, maka anak akan terbiasa dengan sikap yang baik dan sebaliknya. Pengaruh kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap, aktivitas dan kreativitas anak.

Islam mengajarkan bahwa dalam melaksanakan tugas orang tua sebagai pendidik, pemelihara dan pembentuk kebiasaan anaknya hendaknya dilakukan dengan jalan bijaksana disesuaikan dengan perkembangan anak, agar apa yang dilakukan bermanfaat bagi anak.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl : 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِا لْحِكْمَةِ وَ ا لْمَوْ عِظَةِ ا لْحَسَنَةِ وَجَا دِ لْهُمْ بِا لَّتِيْ هِيَ اَ حْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu (Allah) dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula." (DEPAG RI, 1985 : 421).

Pendidikan, kebiasaan, pembinaan dan bimbingan orang tualah yang merupakan faktor terpenting dalam pembentukan agama dan akhlak anak khususnya bagi remaja, karena anak pertama kali mengenal pendidikan di lingkungan keluarga dan akhlak anak senantiasa mencontoh dari lingkungan pergaulan keluarga.

Prof. A. Shalaby (H.M. Arifin, 1987 : 109) mengemukakan bahwa peran dan tugas orang tua yang paling utama adalah mendidik anaknya dan membiasakan anak untuk berperilaku baik.

An- Nawawi (Muhaimin, 1993 : 292) mengemukakan bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah :

1) Menegakkan hukum-hukum Allah SWT. pada anaknya.
2) Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga.
3) Melaksanakan perintah agama dan perintah Rosulullah saw.
4) Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.

Orang tua atau keluarga dituntut untuk menjadi pendidik anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga atau orang tua adalah lingkungan pendidikan pertama yang menjadi pangkal dan dasar hidup di kemudian hari. Kehidupan normal atau tidaknya di dalam berhubungan dengan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keadaan sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kecerdasaan anaknya (remaja), sehingga pada umumnya anak-anak yang pandai berasal dari keluarga yang makmur.

2. Madrasah Diniyah sebagai lembaga Pendidikan Islam

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Madrasah Diniyah (1993/1994) menjelaskan bahwa:

"Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah umum mendapat pendidikan agama Islam yang lebih baik."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa hakikat Madrasah Diniyah adalah:

1) Madrasah Diniyah adalah lembaga Pendidikan Agama Islam.
2) Madrasah Diniyah hanya memberi pendidikan dan pengajaran agama Islam.
3) Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah mengarahkan kepada tercapainya pendidikan nasional.
4) Madrasah Diniyah memakai sistem klasikal.

Bertitik tolak dari hakikat Madrasah Diniyah tersebut, maka fungsi dari Madrasah Diniyah adalah:

1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak di dalam pengembangan kodrat manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.
2) Memberikan bimbingan yang seksama agar anak-anak memiliki ilmu Islam yang sempurna, serta dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3) Membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang sangat diperlukan dalam proses pengembangan kepribadian yang utuh.
4) Membantu pencapaian tema sentral pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.
(GBPP Madrasah Diniyah, 1993/1994 : 3)

Fungsi Madrasah Diniyah akan lebih efektif, jika didalamnya didirikan fasilitas-fasilitas yang membantu kelancaran proses belajar mengajar, di antaranya:

1) Perpustakaan yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
2) Ruang diskusi atau musyawarah yang dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah sehubungan dengan kelancaran program pendidikan di Madrasah Diniyah.
3) Ruang khusus untuk belajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Pesantren.

Muhaimin (1993 : 299) mengemukakan bahwa:

> Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut serta didukung oleh adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian ciri pondok pesantren adalah kiai, santri, mesjid dan pondok.

Abdul Rahman Shaleh (200 : 221) mengemukakan, "Pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia, sebab lembaga pendidikan

pola kiai, santri, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat maupun dalam sastra klasik Indonesia, khususnya Jawa."

Marawan Sariardjo (1990 :9) mengemukakan bahwa:

> Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bendongan dan sorogan) di mana seorang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santrinya biasanya tinggal di pondok atau dalam pesantren tersebut.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting yaitu :

1) Ibadah untuk menanamkan keimanan.
2) Tabligh untuk menyebarkan ilmu.
3) Amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

(Abdul Rahman Shaleh, 2000 : 222).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat mesjid, kiai, santri, pondok atau asrama. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin (1993 : 298)," Ciri adanya pesantren adalah adanya kiai, santri, mesjid atau madrasah sebagai tempat tinggal santri." Pengajarannya dikhususkan pada pendalaman ilmu agama Islam, untuk membina dirinya dan lingkungan masyarakatnya agar dapat beramal atau beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendirian Pesantren dan Madrasah Diniyah.

Di antara tujuan diselenggarakannya pesantren dan madrasah dikemukakan Muhaimin (1993 : 299) adalah :

1) Tujuan umum :

a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia.
b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
c) Memiliki kepribadian percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji bagi pembangunan pribadinya.

2) Tujuan khusus.

a) Dalam bidang pengetahuan :
(1) Mengetahui pengetahuan dasar tentang agama Islam.

b) Dalam bidang pengamalan.
(1) Dapat mengamalkan ajaran Islam.
(2) Dapat belajar agama Islam dengan baik.
(3) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat.

c) Dalam bidang nilai dan sikap.
(1) Cinta pada agama Islam, berkeinginan untuk melaksanakan ibadah shalat, baca Al-Qur'an dan yang lainnya.
(2) Berminat dan bersikap positif pada pengetahuan agama Islam dan yang lainnya.
(3) Mematuhi disiplin dan aturan yang berlaku.

Dari konsep di atas, tujuan pendirian pesantren dan Madrasah Diniyah adalah :

1) Tujuan umum.

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya, ia sanggup mengerjakan dan mengamalkan ajaran Islam melalui ilmu dan amalnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Tujuan khusus.

Mempersiapkan anak didik menjadi orang *'alim* dalam ilmu agama serta mengamalkannya dalam lingkungan masyarakat.

Ajaran Islam memberikan konsep yang menyeluruh untuk digunakan sebagai landasan hidup manusia di segala zaman dalam segenap kehidupan. Oleh karena itu, manusia melalui proses kependidikan harus mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan cita-cita Islam.

Dari uraian di atas, maka pada hakekatnya tujuan pesantren dan Madrasah Diniyah adalah untuk menciptakan anak didik yang bertaqwa yang mempunyai intelektual yang tinggi, pengetahuan agama yang mantap, berbudi pekerti luhur, mempunyai daya cipta dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya menuju *mardhotillah*. Dengan adanya pesantren diharapkan dapat tercipta *insan kamil* yang *kaffah*, yang senantiasa mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, mampu menjadi manusia yang terampil dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Sistem dan Metode Pendidikan di Pesantren.

Sistem pendidikan yang ditampilkan di pesantren dan Madrasah Diniyah mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem pendidikan pada umumnya. Di antara sistem pendidikan di pesantren dan Madrasah Diniyah adalah memakai sistem tradisional, sistem demokrasi, tidak adanya gelar dan mengutamakan kesederhanaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin (1993 : 299) bahwa :

Sistem pendidikan di pesantren adalah :

1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sistem persekolahan sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan guru (ustadz).

2) Kehidupan di pesantren menampakkan sistem demokrasi karena mereka praktis mengadakan kerjasama mengatasi kesulitan di dalam kegiatan belajar-mengajar.

3) Anak didik tidak memperoleh gelar atau ijazah, hal itu karena tujuannya hanya mencari ridlo Allah SWT. semata.

4) Sistem produk pesantren mengutamakan kesederhanaan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di pesantren dan madrasah di antaranya :

1) Metode *wetonan (halaqah).*

Abdul Rahman Shaleh (2000 : 223) mengemukakan bahwa metode wetonan adlah metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah.

Istilah wetonan berasal dari kata waktu (Jawa) yang berarti waktu sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Di jawa Barat metode ini disebut dengan metode bandongan sedang di Sumatera dikenal dengan istilah halaqah, metode ini dikenal dengan sebutan balaghan.

Metode yang di dalamnya terjadi proses belajar-mengajar secara kolektif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Metode *sorogan.*

Abdul Rahman Shaleh (2000 : 223) mengemukakan bahwa metode sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajarinya.

Metode sorogan adalah metode yang di dalamnya anak didik mengajukan apa yang ingin dibacanya (baik kitab/Al-Qur'an) kepada pendidik untuk dibaca di hadapannya, kesalahan yang dibacanya langsung dibenarkan oleh ustadz.

Dalam penyajiannya, metode yang digunakan di antaranya metode ceramah, tanya jawab, penugasan atau *resitasi* dan metode demonstrasi.

Pada tahap selanjutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai menampakkan eksistensinya dengan merenovasi sistem yang digunakan, yaitu :

1) Mulai akrab dengan metodologi modern.
2) Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional artinya terbuka atas pengembangan di luar dirinya.
3) *Diversifikasi* program dan kegiatan semakin terbuka.
4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.
(Muhaimin, 1993 : 301)

Ciri-ciri khusus pendidikan di pesantren adalah isi kurikulum yang terpokus pada ilmu-ilmu agama. Literatur ilmu agama tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah kitab kuning dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
2) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
3) Berisi keilmuan agama yang cukup berbobot.
4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer tampak menipis. (Muhaimin, 1993 :300).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di lain pihak pesantren mengalami transformasi kultur, sistem dan nilainya misalnya :

1) Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah madrasah.
2) Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
3) Bertambahnya komponen pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kebutuhan. (Muhaimin, 1993 : 303).

Potensi pesantren cukup besar dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia, pesantren sebagai pelopor pembangunan masyarakat lingkungan. Permasalahan pokok adalah bagaimana usaha memperbaiki dan mengembangkan pesantren sehingga pesantren dapat maju dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini dan masa mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Abdul Rahman Shaleh (2000 : 226) mengemukakan bahwa pada umumnya pesantren akan lebih maju, jika mempunyai ciri-ciri khas sebagai berikut :

1) Jiwa keikhlasan.
2) Semangat swadaya.
3) Kebebasan.
4) Semangat gotong royong.
5) Semangat kebaktian.
6) Kesederhanaan.
7) Ukhuwah Islamiah.
8) Sikap pimpinan yang memberi teladan.
9) Fastabiqul khairat.
10) Tasamuh dan istiqomah.

d. Aspek-Aspek Keberhasilan Pendidikan Pesantren dan Madrasah Diniyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Aspek- aspek keberhasilan pendidikan pesantren dan Madrasah Diniyah atau hal yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam di pesantren dan Madrasah Diniyah di antaranya aspek *planning* (perencanaan), aspek *organizing* (organisasi), aspek *staffing*, pengkoordinasian dan anggaran belanja.

1) Aspek *planning* (perencanaan)

Berdasarkan pengamatan penulis, pada umunya pesantren dan Madrasah belum mempunyai rencana yang jelas dalam melaksanakan kebijakan pendidikan dan pengajaran, sehingga perlu dibuat pola perencanaan yang prinsipil. Pesantren dan madrasah dalam program pengajarannya terkesan ditentukan oleh kiai atau stap pengajar, sedang santri mengikutinya.

Muhaimin (1993 : 308) mengemukakan bahwa pada aspek perencanaan dapat berupa :

a) Ideal, dasar dan cita-cita perlu mendapat penegasan secara formal.
b) Operasional, menyangkut ketatalaksanaan, metodologi, pengembangan kurikulum baik taraf minimum maupun maksimum.
c) Fungsional menyangkut *rehabilitasi* pesantren dalam hubungannya dengan masyarakat.

2) Aspek *organizing* (organisasi).

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pada umunya pesantren dan madrasah tradisional terutama yang ada di daerah pedesaan biasanya belum memiliki kesepakatan organisasi dan administrasi, sehingga perlu adanya petunjuk tentang struktur organisasi dan administrasi dasar. Pesantren dan madrasah tradisional di pedesaan pada umumnya hanya melibatkan pengelola dan stap

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengajar. Padahal tokoh masyarakat atau pemerintah setempat perlu dilibatkan untuk menarik simpatinya terhadap keberadaan pesantren.

3) Aspek *staffing*.

Pelaksanaan pendidikan di pesantren dan Madrasah Diniyah terdiri dari ulama, ustadz dan tokoh masyarakat. Di samping itu, pemerintah setempat pun ikut andil dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren maupun di Madrasah Diniyah.

4) Pengkoordinasian.

Diperlukan kerja sama dari pihak pengelola pesantren atau madrasah, orang tua santri dan masyarakat untuk mensukseskan program pendidikan.. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi kelebihan dan kekurangan program tersebut, agar pendidikan yang diterapkan tepat sasaran.

5) Anggaran belanja.

Pembiayaan untuk suksesnya pendidikan bersumber dari iuran wajib santri, kas *sodakoh jariyah, wakap dan lain-lain.* Sebagai pengajar, tokoh agama, harus mampunyai kharisma tinggi agar dapat memperoleh kepercayaan dari luar.

Keberhasilan pendidikan di pesantren dan Madrasah Diniyah tidak lepas dari peran orang tua santri, masyarakat dan pihak pemerintah. Oleh karena itu, hendaknya mereka melakukan kerja sama, baik dalam bentuk material maupun pemikiran untuk suksesnya program pendidikan tersebut.

Di dalam perkembangannya pesantren telah berhasil menciptakan kader bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dan terampil bekerja.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diperlukan modernisasi pesantren dalam rangka pembangunan bangsa. Ummat Islam menghadapi tantangan yang dapat digambarkan sebagai berikut :

1) Kebodohan dan kemunduran terutama kebodohan dalam ilmu tekhnologi.
2) Kemelaratan, terutama kemelaratan material.
3) Pengangguran.
4) Statis sebagai akibat politik penjajahan yang melumpuhkan dinamika ummat dan rasionalisasi ummat.
(Abdur Rahman Saleh,1990 :230).

Kelebihan pesantren terletak pada kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup yang universal yang merata, diikuti oleh semua santri, sehingga santri lebih bersikap hidup dan tidak menggantungkan diri kepada siapa dan lembaga masyarakat apa pun. Pesantren dapat memelihara sub- cultural sendiri, ukuran pandangan hidupnya bersifat ukhrowi dan menolak pandangan hidup yang materialistik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kekurangan pesantren adalah kurang adanya perencanaan yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan, tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh santri. Sistem pemberian materi bersifat tradisional, hampir tidak ada prioritas antara materi satu dengan yang lainnya atau antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Bahkan pedoman yang digunakan pun kurang memiliki pedoman edukatif sehingga pesantren kurang memiliki filsafat pendidikan yang utuh.

Dalam membangun masyarakat pedesaan, sudah tentu peranan tokoh agama atau alumuni pesantren sangat dibutuhkan terutama dalam membina

keagamaan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang agamis mencerminkan kehidupan yang gemah ripah repeh rapih.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajib belajar seseai dengan perkembangan sistem pendidikan nasional. Makanya, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan di negara kita, pesantren memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi pencerdasan kehidupan banngsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.

Pesantren memiliki fungsi ganda (*dzuwujuh)* yakni :

1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Sukar dibayangkan agama Islam dapat berkembang pesat di tanah air tanpa lembaga pengembangan ilmu pengetahuan yang efektif seperti pesantren.
2) Pesantren berfungsi sebagai lembaga perkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Banyak alumnus pesantren yang menjadi pemimpin umat dan bangsa atau meniadi elit strategis dalam berbagai bidang kehidupan. Selain banyak yang menjadi guru atau mubaligh, tidak sedikit keluaran pesantren yang menjadi pengusaha, tentara, cendikiawan maupun wartawan. Hal ini menunjukkan bahwa produk lembaga pendidikan pesantren memperoleh pengakuan sosial (*social recognition*) yang luas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Hal terakhir ini memungkinkan terjadi karena pesantren dengan figur sentral kiat mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat sekitar sehingga dapat melakukan mobilisasi sosial yang efektif.

Sejarah nasional Indonesia telah mencatat peranan besar pesantren dalam perjuangan bangsa, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, pesantren yang tersebar luas di berbagai pelosok tanah air dengan ribuan santrinya telah tampil baik sebagai ujung tombak perlawanan maupun perisai terakhir pertahanan bangsa terhdap penjajahan Belanda dan Jepang. Banyak perlawanan terhadap penjajah yang diprakarsai dan dipelopori oleh kalangan pesantren.

Pada masa pasca kemerdekaan, pesantren masih terus memberikan sumbangannya bagi kehidupan bangsa terutama dalam melahirkan kader-kader bangsa yang memiliki keteguhan iman, keluasan ilmu, dan ketinggian akhlak. Pada era pembangunan dewasa ini, pesantren masih tampil sebagai pengawal keimanan dan benteng pertahanan budaya masyarakat dari ancaman dekadensi moral sebagai akibat proses globalisasi.

Sejalan dengan proses transformasi sosial yang terjadi pada era pembangunan yang mengakibatkan pergeseran struktur masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat tekno-struktur maupun masyarakat informatif – lembaga pendidikan pesantren tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Walaupun terdapat pesantren yang mengalami disorientasi atau menampilkan respon yang

bersifat defensif – konserfatif terhadap arus moderenisasi, tidak sedikit pesantren yang berhasil melakukan penyesuaian diri (*self adjustment*) dalam menyiasati moderenitas.

Perubahan bentuk pendidikan pesantren dari "sistem madrasah" ke "sistem sekolah" yang dialami oleh banyak pesantren dengan menyelenggarakan jenis dan pendidikan yang sama dengan sistem sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah menunjukkan, pada satu sisi, kemampuan pesantren untuk melakukan penyesuaian diri. Memang pada sisi lain, hal tersebut menunjukkan posisi inferior pesantren dan defendensinya yang besar terhadap negara dan sistem pendidikan nasional.

Secara umum, gejala diatas menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan diri, baik pengembangan kelembagaan maupun jenjang pendidikan. Satu hal yang jelas bahwa pesantren cukup potensial untuk menyelenggarakan jenjang pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang-bidang ilmu agama Islam.

Dari data yang ada, cukup banyak pesantren yang telah atau yang sedang menyiapkan pendirian perguruan tinggi, termasuk Pondok Modern Gontor yang mungkin dapat dikatakan sebagai pelopor penyelenggaraan pendidikan tinggi pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

MASYARAKAT MADANI DALAM PRESPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Masyarakat Madani

1. Konsep Masyarakat

Thoyib I.M. dan Sugiyanto (2002 : 53) mengemukakan, "Kata masyarakat pada dasarnya berarti semua bentuk hubungan yang diberi watak (karakter) oleh tingkat keintiman personal yang tinggi, perasaan mendalam, ikatan moral dan terus berkesinambungan.

Mohammad Ali (2002 : 244) mengemukakan, "Masyarakat adalah sekumpulan manusia dalam yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan – ikatan atau aturan tertentu."

Masyarakat adalah sebuah kelompok yang saling melengkapi dengan dua karakter yang menonjol, yakni :

a. Kelompok di mana masing-masing individu bisa secara leluasa melakukan kegiatan dan mencari pengalaman yang amat penting baginya.
b. Kelompok yang terjalin menjadi satu dalam perasaan, saling memiliki dan perasaan semu.

(Thoyib I.M. dan Sugiyanto, 2002 : 53).

Masyarakat dalam Islam tidak didasari atas ras, kebangsaan, wilayah, pekerjaan, keluarga atau kepentingan tertentu. Dasar-dasar prinsip Islam dalam masyarakat dirancang berdasarkan kehendak Allah, keta'atan terhadap hukum-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nya. Disebut masyarakat Islam, jika sistem hidup dalam masyarakat tersebut berkembang menurut ajaran Islam.

Masyarakat Islam mempunyai misi historis yang tidak hanya sekedar mempertahankan hidup, kekuatan semata atau kesinambungan keturunan dan kejiwaan. (Thoyib I.M. dan Sugiyanto, 2002 : 54).

Misi itu digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Ali –Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ يَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَ اُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Dan Hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar.Mereka orang-orang yang beruntung."

(DEPAG RI, 1985 : 93).

Dari ayat tersebut dapat dipetik pelajaran bahwa ummat Islam berkewajiban untuk mengajak kepada sesamanya dalam berlomba melaksanakan kebaikan atau melaksanakan perintah Allah dan mencegah perbuatan buruk atau perbuatan yang dilarang Allah SWT. Dengan demikian, akan tercipta kerukunan antar sesama agama khususnya di lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Peranan historis dari masyarakat Islam terjelma dalam bentuk kebaikan. Masyarakat Islam yang benar, selalu siap menjaga kebaikan dan selalu tegas terhadap musuh yang jahat. Mohammad Ali (2002 : 25) mengemukakan, "Kata benar berarti sesuai dengan ajaran." Dalam pengertian ini, benar sesuai dengan ajaran Islam.

Tiang utama hidup bermasyarakat adalah kebenaran yang mendasar dan tiap individu dalam masyarakat itu akan dihisab Allah SWT. Peranan individu dalam masyarakat Islam yang paling baik adalah seperti sabda Rosul Muhammad saw :

مَنْ رَأَى مِنكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِ هِ فَإِ نْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَا نِه وَإِ نْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَا لِكَ اَ ضْعَفُ اْلإِ يْمَا نِ (رواه مسلم)

Barang siapa melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan tangan, bila tidak kuasa coba pula dengan lisan, bila tidak juga kuasa, yang terakhir lawanlah dengan hati sebagai pertanda lemahnya iman.(H.R. Muslim).

(A. Kadir Yatim, 1990 : 64).

Dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran bahwa Allah menyuruh beramal ma'ruf nahyi munkar (menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat) kepada sesamanya sesuai dengan kemampuannya. Jika mampu, berbuatlah dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan dan jika juga tidak mampu ingkar dalam hati. Ingkar dengan hati sebagai pertanda lemahnya iman.

Identitas masyarakat Islam terletak pada prinsip keseimbangan yang konsisten dalam perilaku, kesamaan tujuan, solidaritas dan adil. Untuk kesinambungan masyarakat Islam, maka diperlukan ketaatan terhadap peraturan tentang pernikahan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

waris, kewajiban membayar zakat dan lain-lain yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Kehidupan muslim merupakan kehidupan yang mengidentifikasikan diri kepada peraturan- peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan dicontohkan oleh Rosulullah saw.

2. Pengertian Masyarakat Madani

Masyarakat madani yang dicita-citakan merupakan asset yang berharga bagi masa depan bangsa. Kondisi ini setidaknya memiliki banyak implikasi baik bagi kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Istilah masyarakat madani sering diartikan sebagai terjemahan dari *civil society*, tetapi jika dilacak secara empirik istilah *civil society* adalah terjemahan dari istilah Latin, *civilis societas* yang mula-mula dipakai oleh Cicero (106-43 SM), pengertiannya mengacu pada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Masyarakat sipil disebutnya sebagai sebuah masyarakat politik (*political society*) yang memiliki kode hukum sebagai dasar pengaturan hidup.

Kata madani secara etimologi dan terminologi berasal dari kata Madinah yang menjadi ibu kota pertama pemerintahan muslim. Masyarakat madani merupakan teremahan dari *civil society*.

Perhatian terhadap masyarakat madani menghasilkan berbagai istilah, senada dengan identifikasi karakteristik masyarakat madani yang diinginkan. Khaerudin Kurniawan (2000:6) mengemukakan bahwa pengertian paling kuno tentang

masyarakat madani dimunculkan oleh Cicero pada abad pertama sebelum masehi, sebagai *sivilis sosietas* yang mengacu pada negara kota Athena.

Di Indonesia, dalam memperkenalkan pengertian tentang istilah masyarakat madani, Nurcholis Madjid mengacu pada konsep negara kota Madinah yang dibangun Nabi Muhammad saw pada tahun 662 M. Masyarakat madani juga mengacu pada konsep *tamaddun* (masyarakat peradaban) yang dikenalkan Ibnu Khaldun dan konsep *al-madinah al-fadhilah* (negara utama) yang dikemukakan filosof Al-Farabi pada abad pertengahan.

Suara Daerah (No. 341, 1999 : 8) menjelaskan bahwa :

> Masyarakat madani adalah setiap anggota masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, kritis, kreatif, inovatif, terbuka, progresif, sederhana, disiplin, arif bijaksana, bekerja keras, mandiri, berwawasan masa depan, berwawasan lingkungan serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama.

Masyarakat madani merupakan istilah yang di Indonesia antara lain diperkenalkan oleh Anwar Ibrahim. Istilah masyarakat madani sering disebut dengan istilah *civil society* (masyarakat sipil) yang secara substansial sudah ada sejak zaman Aristoteles, yakni suatu masyarakat yang dipimpin dan tunduk pada hukum. (Din Syamsudin, 2001 : v)

Imam Barnadib (2003:2) mengemukakan bahwa cita-cita masyarakat madani adalah terwujudnya kemandirian masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan, taqwa, jujur dan taat pada hukum.

Dari konsep di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud masyarakat madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, nilai hukum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang dibuat secara bersama-sama. Siapapun bisa memimpin negara secara bergiliran dengan syarat ia mampu memimpin dengan adil. Keadailan tersebut bisa ditegakkan apabila setiap tindakan didasarkan pada hukum. Jadi hukum merupakan ikatan moral yang dapat membimbing masyarakat untuk berbuat adil.

3. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Madani

Sadali (1994 :97) mengemukakan bahwa :

Realisasi keadaan masyarakat madani antara lain dapat dilaksanakan dengan jalan membentuk, membina dan mengembangkan kegiatan-kegiatan :

a. Ukhuwah (persaudaraan).
b. Ta'awun (tolong menolong).
c. Afwun (maaf memaafkan).
d. Rauf (ramah).
e. Sabar (menahan diri).
f. Tasamuh (toleran).
g. Musawah (persamaan).
h. Adil.
i. Kreatif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kehidupan masyarakat selalu berkembang akibat adanya rangsangan perbedaan kebutuhan dan masalah yang ditimbulkan oleh adanya kelompok-kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran terbentuknya konsep-konsep mengenai norma-norma atau pola prilaku mutlak diperlukan.

B. Islam dan Masyarakat Madani

1. Agama dan Pembinaan Masyarakat.

Agama mendapat tempat yang paling penting dan azasi dalam pembangunan terutama dalam pembinaan masyarakat. M. Din Syamsuddin (2000: 3) mengemukakan, " Agama merupakan sumber motivasi dalam menciptakan lingkungan

masyarakat yang harmonis. Keinginan untuk menolong dan meningkatkan kesejahteraan sesama akan timbul jika didasari dengan motivasi keagamaan."

Pentingnya agama dalam pembinaan masyarakat dilihat dari segi peranan para pemimpin agama yang dikenal dengan ulama /tokoh agama yang berasal dari pesantren atau alumni pesantren. Pengaruh yang kuat dari pemimpin agama di kalangan masyarakat terutama kepemimpinan kharismatiknya sangat besar, sehingga nasehatnya diikuti oleh masyarakat.

Dalam agama Islam dikenal istilah ukhuwah Islamiyah yakni persaudaraan Islam. Dengan ukhuwah Islamiyah kehidupan bersama di lingkungan masyarakat tetap terjaga, setiap anggota masyarakat memperhatikan kepentingan bersama, dan kepentingan bersama tersebut dapat terbentuk karena menjungjung perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, maka ukhuwah Islamiyah dapat memperkuat persatuan dan kesatuan ummat untuk kemajuan agama, negara dan kemanusiaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pembinaan masyarakat Islam atau kerukunan intern ummat Islam antara lain terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran : 105 :

وَ لاَ تَكُوْ نُوْا كَا لَّذِ يْنَ تَفَرَّ قُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْ بَعْدِ مَا جَا ءَ هُمُ ا لْبَيِّنٰتِ ط

وَا ُو لٰئِكَ لَهُمْ عَذَا بٌ عَظِيْمٌ *

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.

(DEPAG RI, 1985 : 93).

Dari ayat tersebut diambil pelajaran, bahwa agama memegang peranan penting dalam pembinaan masyarakat. Agama menyuruh menjaga ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam untuk menciptakan kerukunan hidup di lingkungan masyarakat khususnya dan kerukunan ummat beragama pada umumnya.

2. Cita-cita Sosial dan Politik Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani.

a. Cita-cita Sosial Islam.

Cita-cita sosial Islam menempati posisi strategis dalam kerangka ajaran Islam, karena ia merupakan arah dan acuan keberislaman.

Dalam perspektif ini, gerakan Islam seyogyanya melakukan interpretasi dan aktualisasi cita-cita Islam dalam konteks seting sosial, budaya dan dinamika masyarakat yang dihadapinya.

Konsitensi gerakan Islam, baik pada tujuan maupun khittah perjuangannya, dengan cita-cita sosial Islam dimaksud akan mengukuhkan gerakan tersebut sebagai gerakan Islam. Kemampuan menginterpretasi dan mengaktualisasi cita-cita sosial Islam dalam konteks perubahan sosial mencerminkan efektifitas gerakan sebagai agen reformasi sosial. Hal demikian menurut M. Din Syamsuddin (2000 : 4) diharapkan dapat menunjukkan nuansa pemikiran Islam dua masa besar, yaitu "masa perkembangan al-Qur'an *"(Qur'anic develovment period)*, di dalamnya terdapat tradisi kenabian atau sunnah dan "masa pasca prkembangan al Qur'an *"(post Qur'anic development period)*.

Cita-cita Islam merupakan refleksi tauhid yang merupakan prinsip sentral dan kardinal dalam Islam. Tauhid menekankan kesatuan hubungan tiga eksistensi : Tuhan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

alam dan manusia. Manusia sebagai subyek kehidupan merupakan khalifah Tuhan yang diberi kuasa untuk memanfatkan alam untuk membangun peradaban di bumi. Konsep kekhalifahan manusia dengan demikian mengandung dimensi sosisl, baik dalam proses maupun tujuannya.

b. Cita-cita politik Islam.

Dalam paradigma sosial politik Islam, ada dua kata kunci yang dapat mengantarkan pada konsep masyarakat madani (civil society), yakni kata *ummah* dan *madinah*. M. Din Syamsuddin (2000: 4)

Dalam prespektif sejarah, *ummah* yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw di Madinah dimaksudkan untuk membina solidaritas di kalangan para pemeluk Islam (kaum Muhajirin dan kaum Anshar).

Sebagai masyarakat madani, konsep ummat Islam ditegaskan atas dasar solidaritas keagamaan dan merupakan manifestasi dari keprihatinan moral terhadap eksistensi dan kelestarian masyarakat yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.

Ummah Islamiyah yang dibangun Nabi Muhammad saw di Medinah merupakan model yang baik yang mengandung nilai-nilai ideal pada masanya. Masyarakat madani sebagai cita-cita sosial Islam perlu memiliki relevansi dengan kemodernan dan dinamika kebudayaan.

3. Tujuan Terciptanya Masyarakat Madani Menurut Islam.

Pembinaan keagamaan masyarakat mutlak diperlukan dalam kehidupan manusia. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan masyarakat madani. Oleh karena

itu, pembinaan keagamaan masyarakat harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Manusia mempunyai kecenderungan untuk berakhlak baik atau akhlak buruk. Untuk menciptakan manusia atau warga masyarakat yang berakhlak baik, maka diperlukan pembinaan agama di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang agamis akan senantiasa berperilaku yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Untuk mencapai kepada tingkatan muslim yang ta'at dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, menurut Syansuri Sidiq (1990 :45) harus ditempuh dengan beberapa tahap pembinaan, yakni :

a. Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan.
b. Mengisi kepribadian dengan akhlak Islam.
c. Meningkatkan pengenalan ilmu baca tulis Al-Qur'an serta pemahamannya.
d. Berpandangan hidup secara Islam.

(Thoyib I.M. dan Sugiyanto, 2002 : 56).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kaitan perwujudan masyarakat madani dengan masalah pendidikan generasi penerus adalah bahwa masyarakat dengan segala sistem kehidupannya yang sesuai dengan ajaran Islam akan membentuk pribadi dan akhlak generasi yang baik, sehingga mereka tercipta generasi yang tangguh, kuat fisik dan moralnya. Apalagi di era globalisasi ini, untuk mengatasi tantangan zaman, maka lingkungan masyarakat yang menentukan akhlak dan moralitas generasi.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa : 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ....

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka, anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka.

(DEPAG RI, 1985 : 116).

Dari ayat tersebut, diambil pelajaran bahwa umat Islam hendaknya merasa khawatir apabila meninggalkan keturunan yang lemah fisik dan moralnya karena jika demikian akan mudah terbawa pengaruh negatif dari perkembangan zaman yang semakin kompleks. Untuk itulah, maka perwujudan masyarakat madani diperlukan untuk membentuk generasi yang kuat fisik dan moralnya.

Dari uraian di atas dapat diambil pelajaran bahwa tujuan terciptanya madani masyarakat adalah :

a. Untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang Islami.
b. Agar perilaku warga masyarakat sesuai dengan norma-norma agama dan norma masyarakat.
c. Untuk mencetak generasi muda yang kuat fisik dan non fisik serta berakhlak mulia.
d. Menciptakan kerukunan antar ummat beragama.

4. Peran Etika Agama dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

Dalam upaya mewujudkan masyarakat madani, etika agama memegang peranan yang penting dan potensial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Din Syamsuddin (2001 : 133) mengemukakan bahwa hal tersebut disebabkan karena :

a. Agama merupakan sumber motivasi, yaitu faktor yang dapat mendorong dan menggugah manusia dan masyarakat untuk membangun.
b. Agama merupakan inspirasi yaitu faktor yang menyumbangkan nilai dan ide bagi pembangunan.
c. Agama merupakan sumber evaluasi yaitu agama dapat dijadikan alat ukur dan baikan alat kritik untuk kebaikan proses pembangunan.

Agama dapat dijadikan sebagai faktor pendamping dan pendukung terhadap perwujudan masyarakat madani. Jika politik pembangunan dilaksanakan atas dasar Pancasila sebagai nilai-nilai dasar, maka agama sebagai nilai-nilai yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat dapat difungsikan sebagai nilai-nilai instrumental yakni dengan mengembangkan etika dan moralitas agama untuk dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang merupakan pelaku pembangunan.

Ummat beragama perlu tampil dengan spiritualitas kebaikan dan kebajikan. Spiritualitas ini merupakan dasar bagi terwujudnya kultur kebersamaan dan kerjasama. Oleh karena itu, aktualisasi dari spiritualitas ini perlu ditegakkan atas dasar etika tenggang rasa, tepa selira dan saling pengertian.

Agama sangat kaya dengan nilai etika dan moral. Secara konseptual agama membawa paradigma etika dan moral untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Di antara etika keagamaan yang perlu disumbangkan bagi perwujudan masyarakat madani adalah nilai-nilai yang mendorong terwujudnya kemajuan, kemandirian dan keunggulan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani

Upaya untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia adalah tegaknya demokrasi, kepastian hukum, keadilan masyarakat, penghargaan terhadap keberadaan manusia (masyarakat), persatuan dan kebebasan menjalankan syari'at agama. Khaerudin Kurniawan (2000 : 7).

1. Tegaknya Demokrasi.

Demokrasi sebagai karakteristik utama yang memiliki konsekuensi luas di antaranya adalah menuntut partisipasi masyarakat dalam sistem politik, dengan organisiasi-organisasi yang mandiri dari pemerintah sehingga memungkinkan kontrol aktif dari masyarakat terhadap pemerintah dalam pembangunan, dan sekaligus masyarakat sebagai pelaku ekonomi pasar.

Tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam segala kegiatan sebagai gambaran dari rasa sepenanggungan semua masyarakat untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu. Partisipasi ini juga berarti kontrol sosial terhadap pemerintah tentang kegiatan yang dilaksanakan untuk melihat relevansi antara peraturan atau hukum yang sudah dilimiki dengan pelaksanaannya sebagai penjabaran dari pedoman tersebut.

Partisipasi masyarakat dapat memberikan pertimbangan atau aspirasi untuk kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat dijadikan pula pertimbangan terhadap adanya pergantian pemimpin atau regenerasi. Kalau partisipasi masyarakat mengendor, maka regenerasi sulit dipastikan karena dukungannya tidak menentu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kepastian hukum.

Hukum perlu ditegakkan tanpa pandang bulu. Rakyat maupun pemerintah harus tunduk pada hukum. Tertib hukum dapat dilaksanakan. Keadilan sosial dapat dilaksanakan dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab dari pemimpin dan yang dipimpin sesuai dengan tugas manusia sebagai kholifah di muka bumi ini. Pengambilan keputusan yang merupakan kebijaksanaan dasar dan kebijaksanaan operasional diambil dengan jalan musyawarah dengan berpegang teguh pada hukum yang berlaku, sehingga putusan hukum tersebut dapat dikembangkan pada kebijaksanaan yang lebih sempurna dengan menggunakan pertimbangan para ahli.

Ahmad Tafsir (2006: 95) mengemukakan bahwa dalam bidang kepastian hukum ada tiga unsur yang diperlukan untuk membangun masyarakat madani yakni :

a. Adanya hukum yang manusiawi.

Hukum yang manusiawi adalah hukum yang sesuai dengan hakikat manusia. Kebutuhan manusia yang paling azasi dalam berhubungan dengan masyarakat adalah keadilan. Jadi hukum harus menjamin tegaknya keadilan.Dalam masyarakat madani Tuhan-lah sebagai pembuat hukum.

b. Adanya masyarakat yang taat hukum.

Cara yang paling utama dalam menciptakan masyarakat yang taat hukum adalah melalui pendidikan terutama pendidikan formal atau sekolah. Salah satu tujuan utama sekolah adalah menghasilkan lulusan yang taat hukum. Pendidikan keimanan sangat penting dalam rangka menghasilkan lulusan yang taat hukum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Adanya penegak hukum.

Penegak hukum tidak usah semuanya ahli hukum. Yang penting adalah adanya penegak hukum yang benar-benar mampu menegakkan hukum. Secara sederhana penegak hukum adalah orang/ lembaga yang mampu menghukum pelanggar hukum berdasarkan hukum.

3. Keadilan masyarakat.

Pemerintah mementingkan keadilan, memberi kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat untuk tumbuh, maju dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam membantu atau memberikan kesempatan tersebut pemerintah bersikap adil, semua masyarakat diberi kesempatan yang sama sesuai dengan karakteristiknya, tidak hanya memberikan kesempatan hanya kepada sekelompok orang atau sekelompok elite saja dan pemerintah tidak mau untuk menyuap dan disuap.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Penghargaan terhadap keberadaan manusia.

Di antara rahasia Sunnatullah adalah adanya beraneka macam makhluk dan kejadiannya, termasuk penciptaan manusia. Ciri-ciri yang membedakan manusia dengan hewan adalah manusia mampu berfikir, mempunyai ikhtiar dalam amal perbuatannya menurut petunjuk pikirannya.

Ilmu dan iktiar atau amal manusia tidak bisa mencegah suatu kenyataan yang terjadi, itulah yang dimaksud Sunnatullah tidak berubah-ubah. Namun demikian bukan berarti Allah itu otoriter (memaksakan terhadap makhluknya), justru dengan

sunnatullah itu, manusia diciptakan sesuai dengan fitrah, di mana dengan fitrah itu manusia mempunyai ikhtiar, pandapat dan usaha.

Menurut Muhaimin (1993 :12) yang dimaksud fitrah manusia adalah:

a. Fitrah berarti suci (thurr). Menurut Al-Auza'iy fitrah adalah kesucian dalam rohani dan jasmani. Dalam kontek pendidikan Islam, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris atau asal.

b. Fitrah berarti Islam.

Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud fitrah adalah agama Islam. Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk syurga, karena ia dilahirkan dengan agama Islam walaupun ia terlahir dari keluarga non muslim.

c. Fitrah berarti mengakui Keesaan Allah (at-tauhid).

Dari kodratnya manusia telah menemukan at-tauhid semenjak dalam alam roh. Hal ini karena adanya konsensus antara Allah dan roh-roh yang selanjutnya menjadi konstitusi umum.

d. Fitrah berarti murni (al-ikhlas).

Fitrah adalah rasa asli, murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari luar.

f. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.

. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdi dan ma'rifatullah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan ikhtiar dan usaha sungguh-sungguh, sesuatu yang semula buruk bisa berubah menjadi baik. Sebagaimana firman Allah *Q.S. Fushilat :34:*

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَه عَدَاوَةٌ كَاَنَّه وَلِيٌّ حَمِيْمٌ

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah menjadi teman yang sangat setia."

(DEPAG RI. 1985 :778).

Ikhtiar dan usaha manusia tidak akan sia-sia. Allah akan senantiasa membalas orang yang berbuat baik. Allah akan mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu dan melaksanakan apa yang diketahuinya sesuai dengan fungsi dan perannannya. Segala perbuatan atau amal manusia, tidak sedikit pun Allah melalaikannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Kemajemukan budaya dan bangsa Indonesia merupakan satu kesatuan. Indonesia merupakan masyarakat yang multietnik dan sekaligus multikultur. Kemajemukan ini merupakan suatu kenyataan sebagai suatu potensi sumber kekuatan.

Dalam kemajemukan masyarakat ini, masyarakat menggalang persatuan dan kesatuan bangsa demi tercapainya masyarakat madani atau masyarakat yang *baldatun tyhoyyibatun warobbun ghofur* (negara yang subur makmur dan mendapat ridho Allah) atau masyarakat yang gemah ripah repeh rapih (masyarakat yang tenang dan tentram).

6. Kebebasan Menjalankan Syari'at Agama.

Kebebasan menjalankan syari'at agama dijamin undang-undang atau hukum yang berlaku sepanjang tidak mengganggu aktivitas masyarakat pada umumnya. Sikap toleransi antar ummat beragama merupakan sifat yang dapat menjalin persatuan dan kesatuan bangsa sehingga terciptanya masyarakat madani di Indonesia.

Antar ummat beragama tidak perlu saling mencurigai, namun yang terpenting perlu mewaspadai upaya adu domba untuk menghancurkan masyarakat madani di Indonesia.

Masyarakat yang diinginkan bukan suatu masyarakat yang sekuler materialistis melainkan masyarakat yang etis religius (masyarakat yang menjalankan syari'at agamanya masing-masing).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Peran Ulama dan Umaro dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

Di kalangan ummat Islam ulama mempunyai pengaruh yang sangat besar. Bukan saja kharisma yang dimiliki ulama itu, tetapi sebagai ulama dirinya merasa terpanggil untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Kehadiran ulama sebagai pelopor pembaharuan dan pemimpin tidak resmi, bukan dirinya ingin mencari tanda jasa atau ingin mendapat kedudukan, tetapi unsur pertanggung jawaban terhadap Allah SWT.

Kepribadian seseorang memancarkan daya tarik karena ilmunya, akhlaknya dan amaliahnya dalam kehidupan sehari-hari Ulama menjadi pigur di lingkungan masyarakat, karena beliau mempunyai sifat takut terhadap ancaman Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Fathir : 28 :

اِ نَّمَا يَخْشَ اللهَ مِنْ عِبَا دِهِ ا لْعُلَمٰؤُا

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (DEPAG RI, 1985 : 700).

Berdasarkan rasa takut kepada Allah SWT yang dimiliki ulama, maka sikap dan tindakan ulama dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sikap yang taat pada peraturan dan ajaran Allah SWT, dan selalu membina keagamaan di lingkungan masyarakat.

1. Peran Ulama dalam Mewujudkan Masyarakat Madani.

a. Ulama sebagai inovator dan motivator.

Thoyib I.M. dan Sugiyanto (2002 : 53) mengemukakan bahwa menurut pengertian umum, ulama adalah orang yang mendalam ilmunya tentang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama tersebut meliputi ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqih dan lain-lain.

Sebagai orang yang berilmu dalam masalah agama, maka ulama menjadi tumpuan pertanyaan, konsultan dalam masakah kerohanian. Dari hasil konsultasi ini membawa gerak dan langkah dalam kehidupan sehari-hari sesuatu sikap yang diwarnai agama.

Sebagai seorang mujaddid atau innovator, seharusnya ulama merasa kurang puas dengan kenyataan yang ada, berkeinginan untuk terus mengembangkan diri dan lingkungannya, sebab dengan agamanya ulama mempunyai sikap dan watak yang dinamis. Ulama melakukan tugasnya sebagai innovator atau pembaharu dengan jalan

tabhligh, memberikan keterangan- keterangan dalam Agama Islam. Mereka lebih mementingkan karya dari pada cita- cita, maka konsekuensi logis dari pengetahuan yang diterimanya harus membawa perubahan atau pembaharuan di dalam masyarakat sehingga terciptalah masyarakat madani yang dicita-citakan.

Kedudukan daya cipta (kreasi) mendapat tempat yang sangat terhormat dalam agama. Sabda Rosul saw :

مَنْ سَنَّ فِى الْاِسْلاَ مِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِأَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِ هِمْ شَيْءٌ * وَمَنْ سَنَّ فِى الْاِ سْلاَ مِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَا نَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِأَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَا رِ هِمْ شَيْءٌ

"Barang siapa di dalam Islam menemukan kreasi baru yang baik, yang kemudian diamalkan sesudahnya, maka kepadanya ditulis pahala sebanyak orang yang mengamalkan sesudahnya, dan pahala itu tidak akan putus- putus. Dan barang siapa di dalam Islam menemukan kreasi baru yang jelek kemudian diamalkan oleh orang sesudahnya, maka kepadanya ditulis dosa sebanyak orang yang mengerjakan sesudahnya, dan dosa itu tidak akan putus-putus. " (H.R. Muslim).
(H.M. Arifin 1987 :89).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari hadits tersebut diambil pelajaran bahwa ide-ide yang baik untuk kemajuan termasuk amal saleh yang akan mendapat pahala bagi pencetus ide dan pelaksana ide tersebut dan sebaliknya pencetus dan pelaksana ide-ide yang jelek akan mendapat siksa dari Allah SWT.

Peran ulama sebagai motivator dalam mewujudkan masyarakat madani, dapat berupa penyadaran terhadap orang tua akan pentingnya keberadaan pendidikan agama demi terwujudnya generasi yang taqwa terhadap Allah SWT. Ulama menyampaikan tabligh, nasehat kepada masyarakat yang mendorong meningkatkan perhatian mereka

terhadap program pendidikan Islam. Kesadaran masyarakat akan tergugah dalam upaya meningkatkan lingkungan masyarakat yang madani, terbukti mereka bergotong royong melengkapi sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar dan sarana peribadatan.

Sebagai inovator, seorang ulama akan selalu peka melihat kepincangan di lingkungan masyarakat, apalagi bila hal itu berlawanan dengan agama, sekalipun hal tersebut merupakan adat kebiasaan masyarakat.

Ulama sebagai inovator berusaha mendidik dan membina agama sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mereka sebagai penasehat warga masyarakat yang mengalami masalah atau musibah melalui jalur agama.

A. Mukti Ali (Imam Munawir, 1989 : 119) mengemukakan bahwa :

> Kepemimpinan alim ulama dan pemimpin-pemimpin agama memegang peranan penting dalam sejarah perlawanan terhadap penjajah asing. Pemimpin agama (ulama) menjadi pemimpin ummat dalam perjuangan bersenjata. Kepemimpinan mereka dirasakan sangat penting dalam bentuk pembangunan bangsa, mencapai masyarakat yang adil dan makmur, material dan spiritual.

Peranan ulama sebagai innovator dan motivator dalam pembangunan bangsa dijelaskan Imam Munawir (1989 :120) sebagai berikut:

1) Menterjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat.
2) Menterjemahkan gagasan-gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang dimengerti masyarakat.
3) Memberikan pendapat, saran, kritik yang sehat terhadap ide-ide dan cara-cara yang dilakukan untuk suksesnya pembangunan.
4) Mendorong dan membimbing masyarakat dan ummat beragama untuk ikut serta dalam pembangunan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ulama bereperan sebagai inovator dan motivator dapat mendorong masyarakat untuk melakukan perbuatan-perbuatan

yang sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat. Jika masyarakat mampu berbuat demikian maka terciptanya masyarakat madani akan lebih mudah.

b. Ulama sebagai pemimpin rohani ummat.

Ulama sebagai pemimpin, terlahir dari masyarakat. Kepemimpinannya bersifat informal tetapi real. (M. Athiyah Al-Abrasy, 1990 : 141). Wibawa dan pengaruhnya tertanam di hati masyarakat. Fatwanya diterima tanpa banyak persoalan, ulama memahami perasaan masyarakat, mereka dapat berbicara dengan bahasa yang dipahami masyarakat. Oleh karena itu, peranannya sangat strategis dalam upaya pembangunan bangsa khususnya dalam mewujudkan masyarakat madani.

Arifin Abdur Rahman (Imam Munawir, 1989 : 116) mengatakan bahwa faktor yang mendorong manusia mengikuti pimpinannya terutama ulama adalah :

1) Adanya dorongan yang memancar dari pemimpin untuk mengikutinya. Dorongan tersebut berasal dari kepribadian pemimpin.
2) Adanya sifat-sifat tertentu yang khusus pada pemimpin yaitu sifat kepemimpinan yang dapat mempengaruhi jiwa orang lain, sehingga menjadi kagum dan tertarik pada pemimpin itu, sifat ini merupakan sifat kepribadian pemimpin.
3) Adanya keterampilan dan kemampuan yang dimiliki pemimpin untuk menerapkan teknik kepemimpinan, ini merupakan kecakapan teknis dari pemimpin.

Manusia mempunyai dua kebutuhan yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kepuasan manusia bisa tercapai jika kedua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Oleh karena itu, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya adalah apabila kedua kebutuhan tersebut dapat dibangun dengan sempurna.

Ulama membawa kharisma tersendiri dalam masyarakat. Ulama dihormati oleh masyarakat karena ia sebagai pemimpin rohani ummat terutama dalam membina keagamaan masyarakat.

Sabda Rosul Muhammad saw :

اَكْرِمُو !!الْعُلَمَا ءَ فَاِ نَّهُمْ وَرَثَةُ الْاَ نْبِيَا ءِ فَمَنْ اَكْرَ مَهُمْ فَقَدْ اَكْرَ مَ اللهَ وَرَسُوْ لَهُ

"Hormatilah ulama karena sesungguhnya mereka itu pewaris para nabi-nabi. Maka barang siapa yang menghormati mereka berari menghormati Allah dan Rosul-Nya." (H.R. Khatib).

(Abdur Rahman Saleh, 1991 :24).

c. Ulama sebagai penuntun dan pembimbing.

M. Athiyah Al-Abrasy (1990 : 142) mengemukakan, "Ulama sebagai penuntun dan pembimbing di lingkungan masyarakat, "Ulama mengetahui tentang patokan hidup, dapat menunjukan mana yang benar dan mana yang salah. Ulama pengemban amanat Allah atas makhluk-Nya.

Sabda Rosul saw :

اَلْعُلَمَا ءُ اُمَنَاءُ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ

"Ulama adalah pengemban amanat Allah atas makhluk-Nya."

(H.R. Ibnu Asakir). (Abdur Rahman Saleh, 1991 : 28).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Ulama sebagai pendobak kebathilan dengan jalan nasehat.

Eksistensi ulama diukur seberapa jauh kepekaannya terhadap masalah-masalah yang diketahuinya. Bila dirinya berilmu tetapi tidak peka terhadap masalah-masalah yang ada, maka menurut Imam Al-Ghozali (M. Athiyah Al-Abrasy, 1990 : 139) tergolong orang-orang yang tertidur.

Bagi ulama yang peka terhadap lingkungannya, maka ia akan melaksanakan upaya pemecahan terhadap masalah-masalah sosial termasuk dalam mewujudkan masyarakat madani.

e. Ulama sebagai pendidik agama di lingkungan masyarakat.

Ulama bukanlah hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan di lingkungan masyarakatnya, tetapi bertugas menyempurnakan, mengajak masyarakat agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Roestiyah N.K (1982 : 177) menjelaskan bahwa sifat- sifat yang harus dimiliki guru atau ustadz di antaranya:

a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Bercita-cita tinggi.

c) Berpendidikan luas.

d) Berkepribadian yang kuat.

e) Berperikamanusiaan yang mendalam.

M. Athiyah Al-Abrasy (1980 : 136) mengemukakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki ustadz atau ulama adalah :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridloan Allah semata.
b) Kebersihan guru dalam mengajar.
c) Ikhlas dalam pekerjaannya.
d) Suka pemaaf.
e) Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru.
f) Harus mengetahui tabiat siswa.
g) Harus menguasai mata pelajaran.

Yang dimaksud dengan zuhud di sini menurut M. Athiyah Al-Abrasy (1990 :137) adalah bukan berarti guru atau ulama tidak boleh menerima gaji karena ulama pun membutuhkan materi untuk menutupi keperluan hidupnya, namun yang terpenting mencari keridloan Allah SWT diutamakan sehingga guru berusaha semaksimal mungkin memberikan kesempatan belajar pada siswa.

Ulama atau ustadz yang bersih dari dosa atau kesalahan akan menambah wibawa baik di depan siswa maupun di depan orang tua dan masyarakat. Rosulullah s.a.w. bersabda yang artinya:

"Rusaknya ummatku karena dua macam orang yakni seorang alim yang durjana dan seorang yang jahil. Orang yang paling baik adalah ulama (guru) yang baik dan orang yang paling jahat adalah orang-orang yang bodoh."

(M. Athiyah Al-Abrasy, 1980 : 137)

Ulama atau ustadz (pendidik) yang ikhlas akan sesuai kata dengan perbuatan, melakukan apa yang diucapkannya. Bersikap terbuka dan jujur, bijaksana dan tegas dalam kata dan perbuatannya, lemah lembut tanpa memperhatikan kelemahan, keras tanpa memperlihatkan kekerasan.

Rosul bersabda :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

لاَ يَكُوْنُ الْمَرْءُ عَالِمًا حَتَّى يَكُوْنَ بِعِلْمِهِ عَامِلاً

" *Belum dinamakan seseorang itu alim berilmu sebelum ia mengamalkan ilmunya." (A. Kadir Yatim, 1990 :21).*

Guru atau ustadz harus bersifat pemaaf terhadap siswanya, mampu menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar, berkepribadian dan mempunyai harga diri.

Ustadz atau ulama harus mencintai anak didiknya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, memikirkan keadaan anak didiknya seperti memikirkan anak-anaknya sendiri. Ustadz atau ulama merupakan seorang bapak yang penuh kasih sayang membantu siswa dan turut simpati atas apa yang siswa rasakan.

2. Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani.

a. Pemerintah sebagai fasilitator.

Kondisi fisik lembaga pendidikan kemasyarakatan khususnya madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam agak memprihatinkan. Hal ini terbukti khususnya di daerah pedesaan, bangunannya sudah tidak layak pakai atau rusak, alat-alat untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar kurang memadai, sehingga proses pembelajaran terganggu. Apalagi di musim penghujan, kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan karena bocor atau takut bangunannya ambruk. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Pemerintah harus mengupayakan menyediakan fasilitas tersebut demi kelancaran program pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ada di antara madrasah diniyah yang pada waktu dulu mempunyai banyak anak didik dengan beberapa orang pendidik. Kini program pendidikan tidak berjalan lagi dikarenakan para pendidik di madrasah diniyah sibuk dengan kepentingannya masing-masing sehubungan kurangnya perhatian pemerintah terhadap tunjangan kesejahteraan guru. Oleh karena itu, pemerintah sebagai fasilitator hendaknya memberikan bantuan untuk kelangsungan program pendidikan tersebut baik dengan penyediaan sarana dan prasarana maupun tunjangan kesejahteraan bagi guru dan lain-lain.

Komisi pembaharuan Pendidikan Nasional berpendapat bahwa:

> Pendidikan kemasyarakatan sebagai sutau gerakan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan jenis pendidikan yang mempunyai jangkauan luas. Oleh karena itu pendidikan kemasyarakatan tersebut harus didukung oleh sistem pengelolaan yang kuat dan jelas. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan supaya pendidikan kemasyarakatan dikelola oleh suatu badan pemerintah non departemen dan memperoleh anggaran secara tersendiri. (Sanafiah Faisal, 1991 :56)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Pemerintah sebagai inovator.

Tanggung jawab pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.(H.M. Arifin, 1987 : 65). Fungsi dan peranan pemerintah dalam program pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat adalah sebagai pendorong atau motivator. Pemerintah harus menjalin kerja sama dengan warga masyarakat agar berupaya memberikan semangat kepada pengelola pendidikan tersebut. Usaha tersebut dapat berupa bantuan material atau dengan membangkitkan mental mereka agar apa yang dilakukannya semata-mata untuk mencari keridhoan Allah SWT.

Dalam rangka menyambut perayaan hari besar Islam, biasanya di lingkungan masyarakat diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hendaknya pemerintah setempat menjadi pelopornya dan sponsornya agar kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat.

c. Pemerintah sebagai pembasmi kemunkaran melalui jalur hukum.

Apabila ada sekelompok orang yang akan menghambat kelancaran pembinaan keagamaan di lingkungan masyarakat, hendaknya pemerintah mengambil tindakan pasti, kalau perlu melalui jalur hukum. Tindakan tersebut akan membawa dampak positif bagi kewibawaan pemerintah itu sendiri dan bagi terciptanya lingkungan masyarakat yang harmnonis atau terciptanya masyarakat madani.

Tindakan pemerintah tersebut, tentunya harus didukung oleh ulama / tokoh agama dan warga masyarakat, agar apa yang dilakukan pemerintah sesuai dengan kemauan masyarakat. Sabda Rosul saw :

تَغْيِيْرُ الْمُنْكَرِ بِالْيَدِ لِلْوُلاَةِ وَمَنْ قَامَ بِهِمْ وَبِالْقَوْلِ لِلْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَتَغْيِيْرُهُ بِالْقَلْبِ لِكُلِّ بَابِ الْقُلُوْبِ

"Membasmi kemunkaran dengan tangan (kekerasan/ hukum) adalah hak dan kewajiban pemerintah, nasihat perkataan bagi ulama yang mengamalkan ilmunya, dan mencegah dengan hati saja adalah bagi orang yang mempunyai akal dan perasaan (rakyat umum). (H.R. Ibrahim Al- Mabtuli)

(Abdur Rahman Saleh, 1991 : 65)

Untuk melaksanakan tugas dan peran tersebut, maka pemerintah harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Imam Munawir (1989 : 148) mengemukakan di antara sifat yang harus dimiliki pemerintah adalah :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Adil dan jujur.
2) Bijaksana dalam menghadapi masalah.
3) Berpandangan luas serta tidak panatik golongan.
4) Berjiwa integrasi.
5) Wibawa dan disegani oleh semua golongan.
6) Lebih mementingkan kepentingan ummat dari pada kepentingan golongan.
7) Kuat dalam akidah.
8) Memiliki penglihatan sosial yang wajar.
9) Pemaaf dan mempunyai jiwa toleransi yang besar.

Jika pemerintah mempunyai sifat seperti di atas, niscaya pemerintah akan memperhatikan keberadaan lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tersebut dipandang sebagai salah satu upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang potensial yang bertaqwa terhadap Allah SWT.

d. Pemerintah sebagai pemimpin masyarakat.

Tugas dan fungsi pemerintah sebagai pemimpin masyarakat ditegaskan A.Muri Yusuf (1990 : 78) sebagai berikut :

1) Integritas dengan lingkungan.

   Modal awal yang harus dimiliki pemerintah adalah mampu menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat, menyatukan dirinya dengan sistem tata sosial dan memahami lingkungannya.

2) Pemberian teladan.

   Sikap, tingkah laku dan perbuatan pemerintah hendaknya selalu sesuai dengan norma yang berlaku disertai dengan kesadarannya. Hal tersebut akan menjadi teladan normatif bagi masyarakatnya.

3) Meyakinkan orang.

   Membangkitkan motivasi masyarakat sebagai awal menumbuhkan kesadaran dan niatnya untuk berbuat baik terhadap masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Mendidik.

Pemerintah hendaknya mampu memimpin, mendidik dan melatih warga masyarakat untuk dapat mengamalkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya demi kelangsungan program pendidikan agama di lingkungan masyarakat.

5) Mengendalikan.

Menggerakan, mengarahkan dan mengendalikan semua kegiatan anggota masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang serasi dengan perikehidupan agama.

Peran pemerintah dalam mendorong ulama sebagai fasilitator, motivator dan pembasmi kemunkaran dengan jalur hukum dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Uswah atau Keteladanan Ulama dan Pemerintah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani.

Mohammad Ali (1998 : 584) mengemukakan, "Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu perbuatan yang patut ditiru, dicontoh, diteladani."

Dari pengertian di atas diambil pelajaran bahwa keteladanan ulama dan pemerintah senantiasa ditiru oleh masyarakat. Oleh karena itu, hendaknya ulama dan pememrintah bersikap dan bersifat yang mencerminkan perbuatan yang baik, karena tingkah, kebiasaan dan ucapan mereka sering kali ditiru oleh masyarakatnya.

Diperlukan contoh teladan dari ulama. Dan pemerintah. Mereka harus terlebih dahulu melaksanakan sesuatu, sebelum ia menyuruh sesuatu tersebut kepada orang lain.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh : 44:

اَ تَأْمُرُوْ نَ ا لنَّاسَ بِا لْبِرِّ وَ تَنْسَوْنَ اَ نْفُسَكُمْ

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.."

(DEPAG RI, 1985 : 16)

Dari ayat tersebut dapat dipetik pelajaran bahwa ulama dan pemerintah harus mengamalkan ilmunya terlebih dahulu dan jangan berlainan kata dengan perbuatan. Mereka memberikan contoh yang baik kepada masyarakatnya.

Keteladanan ulama dan pemerintah mempunyai dasar yang kuat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yakni :

1) Dasar Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur,an Surat Al-Ahzab : 21 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. diutus ke muka bumi ini bertugas untuk menjadi teladan yang baik.

لَقَدْ كَا نَ لَكُمْ فِي رَسُو لِ اللهِ اُ سْوَتٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah s.a.w. itu, suri tauladan yang baik."

(DEPAG RI, 1985 : 670).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Dasar Al-Hadits.

لاَ يَكُوْ نُ ا لْمَرْءُ عَا لِمًا حَتَّى يَكُوْ نَ بِعِلْمِهِ عَا مِلاً

"Belum dinamakan seseorang itu alim berilmu sebelum ia mengamalkan ilmunya." (H.R. Bukhory).

(M. Athiyah Al-Abrasy, 1990 :152).

Keteladanan ulama dan pemerintah diperlukan dalam upaya membentuk masyarakat yang berakhlakul karimah. Pada dasarnya tujuan keteladanan sebagai jalan untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang paling utama menurut Muhaimin (l993 : l60) adalah tujuan yang ditetapkan dan dilakukan Nabi Muhammad saw yaitu pembentukan akhlak yang tinggi karena pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak pada Sabda Nabi Muhammad s.a.w :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

اِ نَّمَا بُعِثْتُ لاُ تَمِّمَ مَكَا رِمَ اْلاَ خْلاَ قِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Ahmad dan Baehaqi).

(H.M. Arifin :1987 :56).

Akhlak itu adalah akhlak-akhlak Allah yakni akhlak yang tertuang dalam asmaul husna-Nya. Asma-asma itu sedapat-dapatnya diinternalisasi dalam kehidupan manusia sebatas kemampuan kemanusiaannya.

Sabda Nabi Muhammad s.a.w :

تَخَلَّقُوْا بِخُلُقِ اللهِ عَلَى ا لطَّا قَةِ ا لْبَشَرِيَّةِ

"Berakhlaklah kamu dengan mencontoh akhlak Allah menurut batas-batas kemampuan kemanusiaanmu." (H.R. Bukhory).

(H.M. Arifin 1987 :67)

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa tujuan keteladanan ulama dan pemerintah adalah untuk menciptakan masyarakat yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, yang iman dan taqwa tersebut tercermin dalam perilaku atau akhlak yang baik dalam kehidupannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Dinamika Masyarakat Madani di Indonesia

1. Sebelum Kemerdekaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di Indonesia secara historis upaya untuk merintis lahirnya situasi madani yang bercirikan kemandirian, toleransi, saling tolong menolong dan lain-lain, sudah muncul sejak masyarakat mulai bersentuhan dengan pendidikan modern, berkenalan dengan sistem kapitalisme global dan modernisasi. Pada saat itu, kesadaran masyarakat untuk mendirikan organisasi modern mulai tumbuh pada permulaan abad 20. Terbukti dengan didirikannya budi Utomo (1908), Syarikat Dagang Islam (1991), Muhammadiyah (1912) dan lain-lain. Tumbuhnya organisasi tersebut dapat dijadikan indikator bagi tumbuhnya *civil society* di Indonesia yang pada saat itu masih berada di bawah kolonialisme Belanda.

2. Zaman Orde Lama

Semangat *civil society* semakin berkembang dan mencapai puncaknya pada tahun 1950-an ketika organisasi-organisasi politik dan kemasyarakatan berkembang pesat dan pemerintahan baru di bawah Soekarno bertekad untuk membangun negara modern dengan sistem demokrasi parlementer. Untuk mewujudkan tekad itu, pada tahun 1955 pemilu pertama yang ternyata paling demokratis digelar sebagai wahana untuk memilih anggota parlemen dan konstituante yang nantinya bertugas menyusun Undang-Undang Dasar Negara. Pada tahun 1959 dikeluarkan Dekrit Presiden yang menandai berlakunya kembali UUD 1945 yang disusun secara darurat, pembubaran parlemen hasil pemilu, pembubaran Masyumi dan parta-partai sosialis yang dianggap menentang kebijakan Soekarno.

Harapan lahirnya *civil society* (masyarakat madani) musnah, partai-partai politik yang sebelumnya menjadi tumpuan harapan pembangunan di bidang politik dan ekonomi tidak lagi berperan dalam menentukan nasib bangsa. Semuanya tunduk pada Presiden Soekarno sebagai penentu tunggal arah pembangunan politik dan ekonomi Indonesia. Demokrasi terpimpin yang diterapkan Soekarno benar-benar menampilkan wajah demokrasi yang tidak demokratis.

3. Zaman Orde Baru.

Soekarno gagal melaksanakan pembangunan yang mampu mengantarkan bangsa Indonesia ke alam kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Kemelut yang tidak terselesaikan telah memaksa lahirnya seorang pemimpin baru yakni Soeharto. Dengan mandat Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret) yang

diterimanya dari Soekarno, maka Soeharto mengambil langkah-langkah strategis yakni mencanangkan Orde Baru dengan tahapan-tahapan pembangunan yang dirancangnya (Repelita). Upaya-upaya Rezim Orde Baru dalam melakukan restrukturisasi di bidang ekonomi, politik dan sosial tentu membawa dampak tersendiri bagi perkembangan *civil society* di Indonesia.

Di bidang sosial ekonomi, pembangunan lewat industrialisasi barang dan jasa telah relatif berhasil mengangkat pendapatan perkapita rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi nasional dan tingkat pendidikan meningkat secara signifikan. Tetapi perkembangan yang sama tidak terjadi di bidang politik, karena kebijakan politik Orde Baru, dengan sistem demokrasi Pancasila hanyalah kelanjutan dari demokrasi terpimpin. Posisi negara semakin kuat di segala bidang yang konsekuensinya kemandirian masyarakat dikurangi, kebebasan berekpresi semakin menyempit.

Selaras dengan kekuasaan yang cenderung korup dan kekuasaan yang absolute, maka kebijakan politik yang dijalankan Orde Baru bukan saja semakin memperkuat posisi para penguasa tetapi juga memberikan peluang bagi mereka melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Akibatnya, selain terampas hak-hak politiknya, rakyat juga tidak punya kesempatan untuk mengembangkan aktivitas perekonomian secara bebas. Sektor-sektor penting di bidang ekonomi dikuasai penguasa dan para kroninya. Suatu kondisi yang membuat nasib *civil society* terpuruk.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Zaman Reformasi.

Keadaan *civil society* tidak akan berubah, melainkan jika ada ikhtiar dari hamba yang berkehendak untuk mengubahnya. Sebagaimana firman Allah *Q.S. Ar-Ra"d : 11:*

إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِم

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu bangsa, sehingga mereka sendiri lebih dahulu berikhtiar untuk mengubah nasib mereka."

Ketidak puasan hasil pembangunan yang dicapai pemerintahan Orde Baru melahirkan orde reformasi atau orde perubahan. Reformasi harus bersifat semesta yakni menyangkut seluruh komponen masyarakat di segala aspek, mulai dari aparat birokrasi dan politisi sampai seluruh bangsa di segala protesi. Pekerjaan apapun akan berhasil jika disertai dengan tanggung jawab atas amanah.

Orde reformasi memerlukan pengorbanan dan keikhlasan dari semua pihak. Kini bangsa Indonesia masih membenahi diri sebagai bangsa yang sedang membangun.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM

ERHADAP PERWUJUDAN MASYARAKAT MADANI

A. Bidang Agama

1. Kehidupan Beragama

a. Ketaatan dalam Melaksanakan Agama

Konsepsi Islam dalam hal kewajiban mentaati dan melaksanakan agama dikenal dengan ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena dibangkitkan dan didorong oleh Akidah Tauhid.

Majlis Tarjih Muhammadiyah (Abuddin Nata, 1998:82) mengemukakan bahwa ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan segala yang diizinkannya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya beribadah.

Dalam *yurisprudensi* Islam, telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah yang khusus tidak boleh ada kreativitas, sebab kreativitas atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai bid'ah yang ditegaskan nabi sebagai kesesatan. Sebagai contoh : bilangan salat lima waktu dan tata cara melaksanakannya, ketentuan ibadah haji dan cara-cara mengerjakannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketentuan ibadah demikian termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati dan melaksanakannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada Allah. Hal demikian dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam yaitu berserah diri, patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Dengan demikian akan tercipta hamba yang saleh, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqon : 68

وَالَّذِيْنَ لاَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلاَ يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ اِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُوْنَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًا

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya). (DEPAG RI, 1985 :569).

Pendidikan Islam mempunyai kontribusi positif terhadap ketaatan menjalankan agama karena konsepsi Islam tentang ketaatan melaksanakan ajaran agama merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia.

b. Ukhuwah Islamiyah

"*Ukhuwah*" berasal dari kata dasar "*akhi*" yang berarti saudara, teman, sahabat, kata "*ukhuwah*" sebagai kata jadian dan mempunyai pengertian atau

menjadi kata benda abstrak persaudaraan, persahabatan dan dapat pula berarti pergaulan. Sedangkan "*Islamiyah*" berasal dari kata "Islam" yang dalam hal ini memberi atau menjadi sifat dari "*ukhuwah*", sehingga menjadi persaudaraan Islam atau pergaulan menurut norma Islam. (Thoyib I.M. Sugiyanto, 171).

Jadi pengertian *ukhuwah Islamiyah* adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu ikatan persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lainnya seakan-akan berada dalam satu ikatan.

Rosul Saw bersabda :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَا دُّ دِهِمْ وَ تَرَا حُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ اِ ذَاا شْتَكَى عُضْوٌ مِنْهُ تَدَا عَى سَا ئِرُ هُ بِا لْحُمَّى وَ السَّهر

"Perumpamaan orang mukmin dengan mukmin lain dalam berkasih sayang adalah laksana sebatang tubuh yang apabila salah satu anggotanya mengaduh karena kesakitan, maka terasa panaslah seluruh tubuh dan berjaga-jagalah semuanya tidak mau tidur." (H.R. Ibnu Asakir).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Pelaksanaan *Ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah Islamiyah menjadi aktual, bila dihubungkan dengan masalah solidaritas sosial. Bagi umat Islam, *ukhuwah Islamiyah* adalah sesuatu yang *masyru`* artinya diperintahkan oleh agama.

Kata persatuan, kesatuan, kerukunan dan solidaritas akan terasa lebih tinggi bobotnya bila disebut dengan *ukhuwah*. Apalagi kata "*ukhuwah*"

dirangkaikan dengan kata "Islamiyah" langsungkah ia menggambarkan satu bentuk dasar (elementer) yakni persaudaraan Islam yang merupakan potensi yang objektif. Ibadah-ibadah seperti zakat, sedekah dan lain-lain mempunyai hubungan konseptual (ajaran yang terpadu) dengan cita-cita ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah itu sendiri bukanlah tujuan, ukhuwah Islamiyah adalah realisasi dari iman.

Dengan ukhuwah Islamiyah kehidupan bersama menurut setiap anggota masyarakat untuk melihat kepentingan bersama, dan kepentingan bersama itu terbentuk karena menjunjung perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, inilah sebuah prinsif yang sama. Maka ukhuwah seperti inilah yang memperkuat persatuan dan kesatuan yang menjelmakan kerukunan hidup umat dan bangsa juga untuk kemajuan agama, negara dan kemanusiaan.

Ukhuwah Islamiyah bukan buatan manusia, tetapi dari Al-qur`an. Hidup berukhuwah adalah tuntunan akhlak Islam, yang dengan akhlak ini melahirkan manusia sosial dalam arti seluas-luasnya, dan dalam arti sosial ini pula manusia dapat menemukan pikiran dalam pergaulan hidup, dapat membawa dirinya dalam masyarakat sehingga kegiatannya untuk hidup bersama dan kepentingan bersama. Hal ini merupakan tujuan penciptaan masyarakat madani.

Orang-orang yang mempunyai rasa ukhuwah Islamiyah yang tinggi mampu menilai dan menghargai setiap pendirian dan dapat pula mempertimbangkan antara maslahat pribadi dan maslahat umum. Maka berangsur-angsur anggota masyarakat diselamatkan dari sifat-sifat egoisme dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sifat-sifat negatif lainnya yang bertentangan dengan visi dan misi masyarakat madani.

Masalah ini akan merasa lebih urgen lagi, bila dikaitkan dengan pembangunan. Pembangunan adalah pembaharuan, maka perubahan sosial merupakan proses kemasyarakatan yang berjalan terus menerus. Karena itu tidak mengherankan bila ada asumsi atau anggapan yang menyimpulkan perkiraan yang menunjukkan bahwa umat Islam kelihatan mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial.

Dari segi *"lisanul maqol"* mungkin saja berbeda-beda tanggapan tetapi dari segi *"lisanul hal"* asumsi itu mendorong supaya lebih giat lagi menyebarkan cita dan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah ke dalam kegiatan praktek dan nyata dimulai dan ditumbuh suburkan dari unit masyrakat yang terkecil dan terbawah dan kemudian meluas dan melebar baik vertikal maupun horizontal.

Ringkasnya, realisasi makna dan hikmat ukhuwah Islamiyah itu ditanamkan ke dalam jiwa masing-masing anggota masyarakat, kemudian dijabarkan dalam hidup dan kehidupan persatuan, kesatuan dan kerukunan dengan segala ketulusikhlasan, sehingga potensi-potensi dasar seperti kepekaan moral sosial mampu berfungsi lebih lanjut dalam masyarakat.

Dari uraian-uraian di atas tampaklah bahwa ukhuwah Islamiyah itu lebih cenderung menunjukkan peranannya sebagai alat membina umat Islam secara intern. Tekanannya ditekankan kepada satu tujuan untuk memperkokoh persatuan umat Islam, atau kerukunan hubungan antar umat Islam sendiri,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dapat dikatakan bahwa titik sentral ukhuwah Islamiyah itu terletak pada kondisi yang rukun dalam tubuh umat Islam.

Tentang betapa pentingnya ukhuwah Islamiyah menjadi motivasi kerukunan intern umat Islam tidaklah dapat dipungkiri oleh setiap insan yang beriman dan sadar akan tugas tanggung jawabnya. Sebagaimana disinggung di muka, kerukunan ke dalam tubuhnya sendiri merupakan keharusan dan di dalam memelihara stabilitas dan ketahanan nasional, sebab goyahnya stabilitas dan ketahanan nasional dapat menghambat lajunya pembangunan nasional.

2. Sikap umat Islam terhadap agama lain

a. Motivasi Kerukunan

Kerukunan pada dasarnya sikap mental yang diekspresikan ke dalam wujud sikap lahir di dorong oleh motivasi. Kokoh atau tidaknya kerukunan tergantung dari motivasinya. Oleh karena itu membicarakan masalah kerukunan tidak dapat dipisahkan dari membicarakan motivasi kerukunan yang berarti membicarakan niat dan tujuan dalam hubungannya dengan kerukunan. Kedudukan niat sangat penting artinya dalam hubungannya dengan suatu amal perbuatan di dalam mencapai tujuan.

Oleh karena itu bagi umat Islam seyogyanya sebelum memasuki sesuatu pekerjaan terlebih dahulu meluruskan niatnya. Perbuatan yang baik harus diawali dengan niat yang baik pula. Baik menurut pribadi dan baik menurut pendapat umum dan tidak bertentangan atau menyimpang dari prinsif kebenaran menurut Allah Tuhan Yang Maha Esa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Allah menghendaki kerukunan di antara sesama umat manusia, tidak menghendaki adanya perpecahan dan permusuhan, melainkan menghendaki persatuan atau persaudaraan dan perdamaian, sebagaimana petunjuk di dalam kitab suci Al-qur'an, sebagai berikut :

لاَ اِكْرَا هَ فِى الدِّ يْنِ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّ شْدُ مِنَ الْغَيِّ

"*Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dari kesesatan.*" (QS. Al-Baqarah:256).

Berdasarkan ayat tersebut di atas agama Islam memberi prinsif menghormati agama-agama lain, juga mendidik pemeluk-pemeluknya untuk taat terhadap perintah Allah. Agama Islam memberikan nilai-nilai moral dan akidah-akidah sosial untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai manusia di dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan hidup bangsa dan umat Islam. Kedamaian, ketentraman, disiplin dan tanggung jawab merupakan karakteristikm masyarakat madani.

Motivasi kerukunan tentu akan banyak macamnya sesuai kepentingan manusia itu sendiri, ada kepentingan pribadi, keluarga dan golongan maupun bangsa dan negara. Kerukunan yang bermotifkan duniawi akan dapat bertahan sepanjang pihak-pihak yang berkepentingan memperoleh keuntungan meterial, dan titik beratnya untuk memperoleh kesejahteraan lahiriyah. Sedangkan kerukunan yang motifnya ukhrowi lebih kuat bertahan kendatipun secara material kurang memperoleh keuntungan, karena titik beratnya pada kebahagiaan rohaniah yang diawali atau dimodali dengan kebahagiaan duniawi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Kemerdekaan Beragama

Islam adalah agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak agama orang lain, untuk hidup dan menjalankan agamanya masing-masing dengan penuh kesungguhan. Pengakuan tentang hak-hak agama orang lain merupakan dasar paham kemajemukan sosial budaya dan agama, sebagai ketetapan Allah yang tidak berubah-ubah.

Semua agama tidak menghendaki adanya pemaksaan dalam hal menganut agama, dan setiap manusia bebas menentukan sendiri agama yang akan dipeluknya. Agama yang dipeluk mendasari hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan memberikan arah kepada umat mengenai sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kemerdekaan beraga secara jelas telah dilindungi oleh negara berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 yang menjamin adanya kemerdekaan beraga serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Negara kita menghendaki agar setiap agama dapat tumbuh dengan subur dengan memberi kebebasan bagi setiap warga negara untuk memilih agama yang sesuai dengan keyakinannya. Kemerdekaan beragama dilaksanakan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dengan senantiasa memelihara suasana kekeluargaan baik antara kepentingan bersama antara suatu umat beragama, kepentingan antara umat beragama maupun kepentingan bersama antara umat beragama dengan pemerintah.

Keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, antara spiritual dan material, antara jiwa dan raga, antara individu dan masyarakat dan antara kepentingan nasional dan internasional senantiasa akan memelihara kerukunan dan sikap harga menghargai dan hormat menghormati di antara umat beragama.

c. Sikap Toleransi

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya. Toleransi dalam kehidupan beragama bukan sinkretisme dan bukan pula meninggalkan prinsif agama masing-masing.

Toleransi yang dimaksud tidak terbatas antar pemeluk agama yang berbeda melainkan juga pada pemeluk-pemeluk agama tertentu, tidak bersikap reaktif dan menentang, melainkan manakala perlu diadakan pendekatan secara musyawarah untuk memeberikan informasi dan argumentasi untuk tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan.

Pendidikan Islam mengajarkan toleransi dan perlu dikembangkan agar antar umat beragama hidup berdampingan secara damai dan sikap saling terbuka sehingga iklim saling pengertian dapat tercapai. Pendidikan Islam mengajarkan supaya menghormati dan menghargai penganut agama yang berbeda dan mengajarkan amal ma`ruf nahi munkar (melakukan kebaikan dan

tidak melakukan kejahatan), mengarahkan supaya hidup rukun, hidup sejahtera material dan spiritual.

Umat manusia dalam hidup beragama dan bermasyarakat harus bersikap lapang dada, berjiwa besar dan tidak melakukan perbuatan tercela, tidak mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain dan juga tidak bertindak atau melakukan tindakan yang dapat menimbulkan keresahan hati orang lain serta tidak mengganggu ketenangan beribadat.

Suatu sikap kepribadian dalam hidup beragama harus meyakini kebenaran agamanya sendiri dan tidak boleh memaksa kebenaran itu kepada orang lain. Sikap yang demikian inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu beliau di Madinah dan juga pada zaman Khulafaur Rasyidin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kesedian menerima adanya perbedaan agama yang ada merupakan sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat madani. Kesedianan menerima keadaan kemajemukan dalam pendapat dan agama, dan bersedia menerima kemajemukan masyarakat dengan tindakan tidak bersikap reaksi dan menentang, dihargai dan dihormati. Setiap ajaran agama mengandung ajaran keimanan atau kaidah-kaidah asasi yang dipercaya kebenarannya secara mutlak, yang bersumber kepada wahyu Illahi yang diturunkan untuk umat manusia, dijadikan nilai dan norma hidup kemasyarakatan dan negara.

Melalui ajaran agama, Allah SWT memberikan tuntunan dan pengarahan menuju kabaikan umat, mencapai kedamaian dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Allah SWT menyatakan kehendak-Nya melalui ajaran

agama guna menjadi pegangan umat manusia bagi hidupnya. Ajaran agama memberikan pedoman mengenai hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya termasuk di dalamnya bermasyarakat, bernegara dan bertanah air.

Sikap umat Islam dalam kehidupan beragama di dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagaimana disebutkan di dalam Al-qur`an dan hadits Rasulullah SAW antara lain sebagai berikut :

1. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama, sehingga terbina kerukunan. Hal ini selaras dengan Al-qur`an surat AS-Syuura, ayat 15.
2. Mengembangkan sikap saling hormat menghormati kebebasan menjalankan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannnya itu. Hal ini selaras dengan Al-Qur`an surat Al-Kafirun ayat 6 dan surat Al-An`am ayat 108.
3. Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain. Selaras dengan Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 256.
4. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Hal ini selaras dengan Al-Qur`an surat Al-Hujarat ayat 13.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai kontribusi positif dalam kehidupan beragama, sehingga dengan saling menghormati hak dan kewajiban agamanya masing-masing akan tercipta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kerukunan ummat beragama. Ini merupakan salah satu cita-cita masyarakat madani yang menekankan pada terwujudnya masyarakat yang dinamis, tenang, tentram dan saling menghargai.

B. Bidang Pendidikan

1. Tujuan

Di antara pengertian pendidikan adalah "proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia," atau juga "pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi moral, intelektual dan jasmaniah manusia oleh dan untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, yang ditujukan untuk kepentingan tersebut dalam hubungannya dengan Sang Maha Pencipta sebagai tujuan akhir. Secara sedehana Ahmad D. Marimba (dalam Thoyib I.M. Sugiyanto, 2002:101) mengatakan pula bahwa "Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si Pendidik terhadap si Terdidik dalam hal perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama."

Muhammad Athiyah Al-Abrasy (1990:5) melihat bahwa jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan tetapi ini tidak berarti bahwa tidak mementingkan pendidikan, jasmani atau akal, ilmu atau segi-segi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu disamping pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi tujuannya ialah untuk mendidik akhlak (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur.

Di dalam pandangan Islam ruang lingkup pendidikan tidak sempit, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi semata-mata. Rasulullah sendiri mendorong umat Islam agar bekerja untuk kepentingan hidup dunia dan sekaligus bekerja untuk kepentingan akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sabda Rosul:

اِعْمَلْ لِدُ نْيَاكَ كَاَ نَّكَ تَعِيْشُ اَبَدًا وَ اعْمَلْ لِاٰ خِرَ تِكَ كَاَ نَّكَ تَمُوْ تُ غَدًا

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhirat seakan-akan kamu akan mati besok". (H.R. Ibnu Asakir) (Abdur Rahman Saleh, 1990: 98).

Dari hadits tersebut disimpulkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memikirkan dunia semata-mata atau akhirat semata-mata, tetapi memikirkan bekerja untuk keduanya tanpa meremehkan alam dunia atau agama.

Sebagaimana Islam memperhatikan segi-segi agama, moral dan kejiwaan dalam pendidikan dan pengajaran, ia juga tidak meremehkan segi-

segi kemanfaatannya. Banyak ayat Al-Qur`an yang mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu pula antara lain tercermin dalam surat Khalifah Umar bin Khatab kepada para gubernurnya, Amma Ba`du, ajarlah anak-anakmu berenang, berkuda, berolah raga, kepandaian berperang, memperhatikan bahasa arab, peribahasa dan syair-syair yang baik. Pengaruh ulama-ulama Islam dalam ilmu pengetahuan tidak dapat dibantah apabila orang mau bersikap objektif. Banyak buku yang mengungkapkan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh dunia Islam pada masa keemasannya, misalnya apa yang dikemukakan oleh Muhammad Abdurachman Khan dalam bukunya, Muslim *Contribution to Science and Culture; a brief survey,* 1980 dimana dibeberkan sumbangan Islam melalui kemajuan di bidang-bidang kedokteran, matematika, astronomi, hukum dan peradilan, filsafat dan sastra, kimia, biologi dan ilmu pengetahuan lainnya, ilmu kemiliteran dan akhirnya memberikan hasil-hasil kemajuan tersebut kepada kebudayaan Eropa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karena itulah pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan kerohanian saja walaupun memang ketiga hal inilah yang dipentingkan dibandingkan dengan segi-segi lain tersebut. Dasar pendidikan Islam tidaklah kebendaan atau hanyalah untuk mencari rezeki. Kebendaan dan rezeki bukanlah menjadi tujuan pokok dalam pendidikan Islam, kecuali hanya merupakan hal-hal pelengkap saja. Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan As-Safa (dalam Thoyib I.M. Sugiyanto, 2002: 102) berpendapat bahwa kesempurnaan

manusia tidak akan tercapai kecuali dengan menserasikan antara agama dan ilmu.

Manusia menuntut pembawaannya mempunyai naluri ingin tahu. Oleh karena itu para filosof Islam sangat memperhatikan pelajaran berbagai cabang ilmu, seni dan sastra, agar dapat memberikan kepuasanan para mahasiswa yang mencari kecenderungan untuk menggali dan mengetahuinya. Ini adalah pendidikan yang ideal dimana mahasiswa belajar ilmu untuk ilmu, belajar sastra untuk seni, dan karena kepuasan ilmiah. Ilmu adalah sesuatu yang paling memberikan kepuasan dan yang paling mulia. Tujuan belajar bukanlah mencari rezeki di dunia ini, tetapi maksudnya untuk sampai pada hakikat, dan memperkuat akhlak, dalam arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai pada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji. Setiap orang yang melihat peninggalan kaum muslimin dalam bidang ilmu, sastra, agama, seni, maka ia akan mendapatkan sesuatu kekayaan yang maha besar. Itu membuktikan bahwa mereka dahulu sangat memperhatikan kemajuan-kemajuan di bidang-bidang tersebut yang berarti pula mereka tidak mengenyampingkan soal mencari rezeki.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam senantiasa menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat sebagai konsekuensi dari perubahan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Islam memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak setiap orang, laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan Islam, kemudian ditarik beberapa dimensi yang hendak diupayakan untuk ditingkatkan dan dituju atau dicapai oleh kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu :

a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami atau dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi.

Teuku Amiruddin, (dalam Hujair AH.Snaky, 2004 :157) menyatakan pendidikan Islam bertujuan untuk :

a. Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan yang berakhlak mulia, cerdas, cakap, terampil, mandiri dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat
b. Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau propesional untuk menyelesaikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tugas-tugas dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu dengan jalan menerapkan dan mengembangkan ilmu dan keterampilan yang ada pada dirinya masing-masingdi lingkungannya

c. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan kerjanya sehari-hari sehingga menemukan teknologi baru yang lebih bermanfaat bagi manusia.

Dari kerangka ini, dapat dikatakan bahwa tujuan yang dirumuskan meliputi aspek ilahiyah (*teosentris)*, fisik dan intelektual, kebebasan mental, akhlak, profesional, karya (amaliyah) dalam rangka mewujudkan manusia yang berbudaya dan yang berperadaban, berkualitasa, dinamis, kreatif sebagai "insan kamil" dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan disain materi dan kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan yang bersifat problematis, strategis, antisipatif, aplikatif, untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia, atau disain kurikulum lebih diorientasikan pada kompetensi tertentu yang ingin dicapai, sehingga dengan kompetensi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya dan dikembangkan secara terus menerus.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kurikulum

Pemerintah telah berupaya keras untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum. Bahkan pemerintah telah mengundangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 2 tahun 1989 beserta peraturan-peraturan pemerintah

(PP) sebagai penunjang UU No. 27, 28, 29 dan 30 tahun 1990. Mangunwijaya (Hujair AH.Snaky, 2004 :159) sangat prihatin terhadap dunia pendidikan di Indonesia, bahwa sistem pendidikan selama Rezin Orde Baru telah ketinggalan satu setengah generasi, karena telah dirusak oleh pendidikan "sistem militer" yang otoriter.

Keadaan semacam ini memiliki konsekuansi bahwa perencanaan pendidikan harus betul-betul dapat menyerap dan mengakomodasi aspirasi pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam individu maupun keluarga. Perencanaan pendidikan harus berpikir mengenai relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan tersebut, karena "kurikulum", pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan *(blueprint)* yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir pendidikan. Kurikulum dalam bahasan ini bukan pembahasan kurikulum dalam arti sempit berupa daftar mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, tetapi kurikulum yang dimaksud dalam bahasan ini meliputi kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum sebagai produk, sebagai program, sebagai kegiatan belajar, serta mencermati beberapa titik kelemahan serta koreksi terhadap kurikulum pendidikan Islam dalam upaya perubahannya, sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Kurikulum pendidikan Islam dalam arti produk dan beberapa titik kelemahan

Kurikulum pendidikan dalam arti produk masih mengandung banyak kerancuan, artinya sekolah-sekolah di tingkat Ibtidaiyyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), dan Aliyah (SMU) memiliki kurikulum yang amat sarat dengan mata pelajaran. Misalnya kurikulum 1975 dirasakan amat membengkak dan sangat gemuk, dan akhirnya kurikulum tersebut direvisi dengan munculnya kurikulum 1984, namun perampingan itu tidak tuntas, akibatnya sama, akhirnya kurikulum inipun direvisi dengan munculnya kurikulum 1994 yang juga memiliki kelemahan yang sama.

Syamsudin (dalam Hujair AH.Snaky, 2004 :162) mengatakan bahwa kurikulum madrasah 1994 sedikitnya memiliki enam kelemahan mendasar, yaitu mulai dari :

1) Tidak jelasnya visi dan misi pendidikan Islam
2) Padat materi tetapi tidak sarat nilai
3) Tidak mudah dipahami baik oleh guru maupun oleh siswa
4) Lebih dominan aspek kognisi dibandingkan afeksi dan psikomotorik
5) Kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan
6) Tidak memperhatikan aspek keagamaan.

Masalah lain yang muncul dari "aspek kurikulum dalam arti proses belajar dan pengalaman belajar memiliki kaitan erat dengan perilaku guru dalam kontek belajar mengajar". Kurikulum dalam arti produk hanya seperti *blueprint* bagi suatu program pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Praktik pendidikan di Indonesia yang telah lama berjalan dengan model "satu arah" (*one way process*). Semua informasi hanya berasal dari guru dan atau dosen, peserta didik kurang diberi kesempatan mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, karena proses belajar didominasi oleh guru dan dosen. Hal lain, yaitu sistem pengajaran kita lebih mementingkan aspek kognitif pada peta taksonomi pendidikan yang telah lama diteorikan oleh Bloom dan pada aspek inipun hanya disentuh pada tingkat yang rendah yaitu hanya sampai pada tingkat *knowledge* dan *comprehension.*

Rasdianah (Hujair AH.Snaky, 2004 :166) mengemukakan beberapa kelemahan materi pendidikan Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu :

1) Bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada faham fatalistik.
2) Bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.
3) Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian
4) Bidang hukum (fikih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam.
5) Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas dan kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan.
6) Orientasi mempelajari Al-Qur`an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian

makna, apalagi sampai pada taraf menganalisis dan mengoperasionalakan dalam kehidupan nyata.

b. Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam

Mencermati kelemahan kurikulum pendidikan Islam di atas, maka dalam mendisain kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan pada :

1) Kemampuan mengetahui cara beragama yang benar
2) Mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan, sehingga diharapkan dapat terbentuk perilaku manusia muslim yang memiliki komitmen, loyal serta dedikasi terhadap ajaran Islam dan sekaligus sebagai ilmuwan, peneliti, pengamat yang kritis untuk pengembangan keilmuawan Islam yang memiliki kemampuan inovasi serta siap menerima dan menghadapi tantangan perubahan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kepala Pusat Kurikulum Balitbang Depdikpud, menyatakan kurikulum 1994 perlu dibedah total alias direformasi.

Suatu kurikulum dikatakan berubah apabila terdapat perbedaan mendasar antara satu atau lebih komponen antara kurikulum pada periode tertentu dengan periode lainnya atau perubahan maupun pengembangan kurikulum biasanya juga didorong oleh determinasi tertentu. Saylor dan Alexander (1986) menyebutkan determinasi itu antara lain pengaruh historis, keinginan, ekspresi nilai-nilai dan kondisi siswa sebagai peserta didik.

Pendidikan Islam dituntut menghadirkan suatu wacana konstruksi pendidikan, baik pada tatanan filosofisnya, tujuan, materi, kurikulum,

metodologis, cara penyampaian atau mengkomunikasikannya dan sampai pada masalah yang berkaitan dengan aspek institusi serta teknik operasionalnya. Ada tiga hal penting yang menyangkut dengan orientasi pendidikan Islam, yaitu :

1) Pendidikan Islam harus didesain untuk integrasi dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan lain
2) Pendidikan Islam harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keislaman yang fungsional secara normal untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya
3) Pembentukan wawasan ijhtihad secara aktif sehingga mampu menjawab tuntutan masa depan, karena perubahan masyarakat terus berlangsung mengikuti irama perubahan.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa pendidikan Islam harus mampu mendesain suatu kurikulum yang mampu menjawab tantangan perubahan paradigma baru pendidikan tersebut. Kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Akhlak yang baik yang didasarkan pada iman yang kuat.
2) Memiliki pengetahuan yang benar atau keterampilan kerja yang kompetitif.
3) Menghargai keindahan.

c. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pendidikan nasional mulai mengembangkan kurikulum yang "berbasis kompetensi". Badan moneter dunia mensyaratkan sistem pendidikan sebuah negara dapat baik jika :

1) Kurikulum memenuhi sejumlah kompetensi untuk menjawab tuntutan dan tantangan arus globalisasi
2) Kurikulum yang dibuat bersifat lentur dan adaptif terhadap perubahan
3) Kurikulum tersebut harus berkolerasi dengan pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil studi Bank Dunia akhir-akhir ini pemerintah sangat antusias menggodok bahkan telah melakukan uji coba kurikulum baru yang berbasis "kompetensi dasar" untuk menggantikan kurikulum yang selama ini lebih menitik beratkan pada materi. Dari kurikulum baru ini terjadi pemangkasan jumlah jam pelajaran yang semula 242 hari per-tahun menjadi sekitar 200 hari per-tahun.

Totok Ariyanto (Hujair AH.Snaky, 2004 :172) mengatakan paling tidak ada lima hal yang perlu dijadikan pertimbangan untuk mewujudkan kurikulum yang berkualitas yang diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi perbaikan sistem pendidikan termasuk pendidikan Islam di Indonesia, adalah :

1) Perlu mengeliminasi segala persoalan yang muncul jika kurikulum berbasis kompetensi diberlakukan.
2) Kurikulum tersebut harus mampu mengantarkan guru sebagai pengajar yang mandiri dan tidak tergantung pada kurikulum.
3) Upaya merekonstruksi kurikulum harus berangkat dari hasil observasi pembelajaran di kelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Dalam kurikulum jangan hanya terjebak pada nafsu bongkar-pasang kebijakan, atau sekedar menambah, menyisipi, mengurangi dan menghapus mata pelajaran.
5) Sesuai dengan dinamika jaman peserta didik tidak dituntut cerdas dalam intelegensi semata, melainkan juga cerdas dalam emosi dan spiritual.

Desain program kurikulum diharapkan dapat diorientasikan pada *learning competenci*, yaitu peserta didik diharapkan dapat menguasai :

1) Seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan, serta penerapannya untuk memenuhi kualitas sesuai dengan kriteria dan tujuan pembelajaran.
2) Penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan keahlian berkarya dan cara berkeidupan di masyarakat sesuai profesinya.
3) Didasarkan pada pengembangan kemampuan dan kepribadian yang optimal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian, desain program kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat memiliki lima kompetensi dasar, yaitu :

1) Kompetensi Islamiyah, yaitu program kurikulum diorientasikan pada kemampuan peserta didik untuk memiliki seperangkat pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, yaitu menguasai dan memahami ajaran Islam, ilmu-ilmu keislaman dan mampu menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada perilaku beriman, berilmu, berkepribadian, berakhlakul karimah dan berkarya.

2) Kompetensi *knowledge*, yaitu program kurikulum diorientasikan pada kemampuan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan, wawasan dan sikap profesional, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, memenuhi kualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menjawab tantangan yang dihadapi dan mampu mengatasi persoalan hidup yang berkaitan dengan bidang keahliannya secara independen dan bertanggung jawab.
3) Kompetensi *skill*, yaitu kurikulum diorientasikan pada kemampuan menguasai keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya.
4) Kompetensi *ability*, yaitu desain program kurikulum diorientasikan pada peserta didik memiliki kemampuan analisis, kemampuan memecahkan problem, kemampuan mengembangkan kepribadian yang optimal dan kemampuan cara berkehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya.
5) Kompetensi *sosial kultural*, yaitu desain program kurikulum pendidikan Islam, memungkinkan peserta didik mampu kerja sama dan membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lain. (Hujair AH. Snaky, 2004 :176)

Pendidikan mengalami degradasi fungsional, karena pendidikan semakin berorientasi materialistik dan pendidikan cenderung ditetapkan sebagai aset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan) kerja yang bercorak industrialis. Orientasi kebijakan pendidikan Islam bukan hanya persoalan seberapa jauh outputnya dapat berpartisipasi dalam mengisi lapangan jerja, tetapi persoalan dunia global yang menantang kualitas pendidikan Islam. Dengan dasar ini, maka desain kurikulum pendidikan Islam harus diorientasiokan untuk mengantisipasi perubahan pada era global, kurikulum harus didasarkan pada masa depan yang akurat sehingga kurikulum pendidikan tidak lagi sekedar mempersiapkan manusia-manusia terampil, tetapi juga mempersiapkan manusia-manusia yang memiliki daya adaptasi tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mencermati pandangan ini, maka perencanaan dan desainer program kurikulum perlu mencermati kecenderungan masa depan yaitu perubahan yang sangat cepat dan penuh dengan ketidak pastian. Dengan demikian, desain program kurikulum pendidikan Islam tidak hanya didasarkan pada potret masa kini saja, tetapi harus berorientasi masa depan (*future-oriented*).

Apabila selama ini sekolah-sekolah menganut dan menerapkan uniformitas kurikulum, maka untuk era globalisasi dan masyarakat madani pendidikan Islam perlu :

1) Menawarkan "*multi track*" kurikulum untuk mengadopsi perbedaan individual (*individual differences*) peserta didik.
2) Suatu sistem pendidikan dengan kurikulum "multi budaya", yakni kurikulum yang berorientasi pada pengembangan sikap, kepribadian yang dewasa, terbuka, dan toleran terhadap pluralisme kehidupan Indonesia.
3) Menguasai keterampilan komputer, hampir semua sisi kehidupan umat manusia tak akan terlepas dari peran komputer dan internet.
4) Pada era masyarakat madani, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertahan pada satu ranah kognitif dengan hanya didominasi oleh kawasan fikih, tasawuf, tafsir, hadis, ritual, sakral dan sebagainya.

Fenomena desentralisasi pendidikan muncul dalam dunia pendidikan pada era reformasi menuju masyarakat madani Indonesia. Konsep desentralisasi merupakan pemenuhan tuntuatan "demokratisasi" sebagai ciri masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

madani yang perlu dilaksanakan dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan.

Berbicara tentang desentralisasi tentu sangat terkait erat dengan Undang-Undang Nomor 22/1999 dan peraturan pemerintah Nomor 25/2000, tentang otonomi daerah yang ditetapaan secara eksplisit bahwa daerah diberi kewenangan yang lebih luas dalam merumuskan dan mengelola berbagai sektor pembangunan bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat di daerah yang bersangkutan, kecuali yang menyangkut urusan pertahanan dan keamanan, politik luar negeri, agama, kebijakan moneter dan sistem peradilan.

Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, seharusnya lembaga-lembaga pendidikan pendidikan dapat mengantisifasi beberapa kecenderungan masa depan, agar dapat bertindak proaktif dan bukan reaktif dalam penetapan kurikulum daerah.

Dengan kebijakan desentralisasi, diharapkan dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Perlu ada pertimbangan persentase yang proporsional antara kurikulum nasional dan daerah.
2) Pengembangan kurikulum dan sistem evaluasi belajar harus didesentralisasikan ke tingkat sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Metodologi pendidikan Islam

Pergeseran paradigma pendidikan saat ini juga akan berpengaruh terhadap metodoogi pendidikan dan peserta didik akan memulai belajar melalui internet, *web, homepage, cd-room*, yang merupakan alat bantu yang akan mempercepat proses distributed knowledge.

Mastuhu (Hujair AH.Snaky, 2004 :157) mengusulkan konsep pemikiran metodologi pendidikan Islam yang sifatnya lebih teknis, sebagai berikut :

a. Bagi studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan istilah "pendidikan" dan "pengajaran".
b. Dalam melaksanakan metodologi pendidikan dan pengajaran Islam, harus dipergunakan paradigma holistik, artinya memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan, sesuatu yang konkrit dan dekat dengan kepentingan hidup sehari-hari sampai dengan hal-hal abstrak dan transendental.
c. Perlu dipergunakan model penjelasan yang rasional, disamping pelatihan, dan keharusan melaksanakan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan.
d. Perlu digunakan teknik-teknik pembelajaran partisipatori.
e. Perlu digunakan pendekatan empirik untuk melengkapi model deduktif.
f. Metodologi pendidikan Islam lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan siswa itu sendiri yang dipelajarinya, bukan apa yang dilakukan oleh gurunya, sehingga pemberian pengalaman kepada peserta didik merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metodologi pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar, tetapi proses belajar-mengajar pendidikan Islam tidak akan berhasil tanpa metodologi yang tepat dan benar. Selain itu, metodologi pendidikan Islam harus dapat mengembangkan potensi manusia demokratis yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi dan bebas untuk menentukan arah kehidupannya sesuai dengan ciri masyarakat madani Indonesia.

4. Pendidik dan Anak Didik

Komponen pendidikan yang paling dominan adalah pendidik dan anak didik. Kontribusi pendidikan Islam terhadap dunia pendidikan khususnya dalam mencetak pendidik yang profesional sangat besar, terbukti saat ini banyak guru besar yang berlatar belakang Sarjana Islam baik gelar tersebut didapat di perguruan tinggi di Indonesia maupun dari luar negeri. Sarjana-sarjana Islam banyak yang mempunyai kedudukan di dalam pemerintahan pusat maupun daerah. Hal ini diharapkan mereka mampu mengendalikan dan memecahkan permasalahan sesuai dengan konspsi Islam sehingga adanya penyalahgunaan, korupsi dan lain-lain dapat ditekan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pelajar muslim sebagai duta Indonesia yang disekolahkan pemerintah ke luar negeri membuktikan bahwa pendidikan Islam mempunyai kontribusi positif terhadap upaya mencetak generasi yang berkualitas.

Pendidikan Islam menekankan pada aspek moralitas dan intelektual atau iman dan taqwa, yang mana dengan pendidikan Islam diharapkan dapat terwujud generasi yang mempunyai intelektual tinggi yang selalu memikirkan kemajuan bangsa, dengan didasarkan iman yang kuat dan akhlak yang tinggi. Jika demikian

masyarakat madani di masa mendatang akan benar-benar terwujud di bawah pimpinan generasi tersebut.

5. Sarana dan Prasarana

Kontribusi pendidikan Islam dalam bidang sarana pendidikan dapat dilihat dengan dibukanya sekolah atau madrasah dari tingkat ibtidaiyah sampai aliyah. Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah meningkat, karena masyarakat menginginkan anaknya belajar pengetahuan umum di samping pengetahuan agama.

Pesantren yang pada mulanya didirikan hanya untuk mempelajari kitab kuning, kini memperluas cakrawalanya dengan mendirikan pendidikan formal berupa MI. MTs dan MA. Hal itu sebagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bahkan sudah banyak pesantren yang membuka perguruan tinggi seperti halnya Pesantren Cipasung di Singaparna Tasikmalaya. Di tempat tersebut dibuka sekolah yang bernuansa Islam dari tingkat MI, MTS, MAN, SMUI, IAIC, STTC , STIA. Hal itu sebagai bukti bahwa pendidikan Islam mempunyai kontribusi terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani, karena tujuan dibukanya lembaga pendidikan tersebut sebagai upaya mencetak generasi yang berakhlak mulia. Masyarakat yang berakhlak merupakan ciri masyarakat madani.

Selain itu, sebagai bukti kontribusi pendidikan Islam dalam sarana pendidikan adalah IAIN yang selama ini mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, berkembang dimulai dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), berkembang menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), setelah itu berkembang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lagi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Akhir-akhir ini dirasakan bentuk institut tersebut perlu dikembangkan menjadi Universitas, dengan alasan:

a. Untuk menciptakan pemikir yang mampu berfikir komprehensif.
b. Ilmu agama memerlukan ilmu umum.
c. Meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim.
d. Menghilangkan paham dikotomi agama-umum.
e. Memenuhi harapan masyarakat muslim.
f. Memenuhi kebutuhan lapangan kerja.

(Ahmad Tafsir, 2006: 2008)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Bidang Ekonomi

Konsepsi Pendidikan Islam dalam bidang ekonomi adalah Islam memandang bahwa kehidupan yang harus dilakukan manusia adalah hidup yang seimbang dan tidak terpisahkan antara dunia dan akhirat. Urusan dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat sebaliknya kehidupan akhirat dicapai dengan amal di dunia. Kehidupan dunia adalah alat menuju kehidupan di akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan konsep di atas, untuk menumbuhkan kesejahteraan keluarga, kesejahteraan bangsa dan kejayaan bangsa dan negara perlu diterapkan sistem ekonomi Islam.

Asas-asas mu'amalat dalam Islam dikemukakan Ahmad Azhar Basir (1994: 190) di antaranya:

1. Kehormatan manusia.
2. Kekeluargaan, kemanusiaan.
3. Gotong royong dalam kebaikan.
4. Keadilan, kelayakan dan kebaikan.
5. Menarik manfaat dan menghindarkan madharat.
6. Kebebasan kehendak.
7. Kesukarelaan.

Islam menolak bentuk ekonomi sebagai berikut:

1. Pembuatan atau penjualan segla rupa minuman keras yang memabukkan.
2. Perzinahan.
3. Perjudian.
4. Penipuan.
5. Transaksi yang mengandung penipuan (sek kosong).
6. Transaksi dagang dimana keuntungan sepihak mutlak terjamin sedangkan pihak lain dibiarkan dalam keragauan dan tidak menentu.
7. Manipulasi harga dengan menahan penjualan barang yang diperlukan masyarakat.
8. Transaksi yang merusak kepentingan masyarakat.

(AbulA'la Al Maududi, 67).

Sistem ekonomi Islam tersebut membuktikan bahwa Islam mengajarkan sikap tolong menolong antara sesama dalam kehidupan. Islam adalah agama untuk keselamatan dan kesenangan di dunia dan di akhirat. Karena itu berekonomi dengan berpedoman pada ajaran Islam bukan saja memperoleh nilai-nilai kebendaan di dunia tetapi sekaligus memperoleh nilai-nilai ukhrowi.

Nilai-nilai ajaran Islam yang menyangkut bidang ekonomi mempunyai arti positif yang dapat menjadi pendorong bagi umat Islam dalam mengembangkan ekonominya.

Nilai-nilai ajaran Islam dalam bidang ekonomi syirkah, Qirad, Ijarah dan lain-lain dalam prakteknya belum difungsikan secara optimal. Hal itu sebagian besar dikarenakan kuatnya didikan penjajah dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ekonomi Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kenyataan ini merupakan tantangan bagi umat Islam terutama cendekiwan muslim, sarjana Islam dan para ekonom Islam. Berdirinya Bank Pembangunan Islam dalam upya pendayagunaan zakat dengan cara-cara managemen modern di banyak negara Islam termasuk di Indonesia di mana Kepala Negara sendiri mengepalai Badan Pengumpulan Zakat tingkat nasional, berdirinya Bank Syari'ah, munculnya ekonom-ekonom Islam merupakan bukti kontribusi para cendekiawan muslim (ekonom muslim) dalam mengaplikasikan sistem ekonomi Islam.

D. Bidang Politik

Ciri-ciri pendidikan Islam dapat diketahui melalui konsepsinya dalam bidang politik. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 156 terdapat perintah mentaati ulil amri yang terjemahannya termasuk penguasa di bidang politik, pemerintahan dan negara. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak mengajarkan ketaatan buta terhadap pemimpin. Pendidikan Islam menghendaki ketaatan kritis, yaitu ketaatan yang didasarkan pada tolak ukur kebenaran dari Allah. Jika pemimpin tersebut berpegang teguh pada ajaran Allah dan Rasul-Nya maka wajib ditaati. Sebaliknya jika pemimpin tersebut bertentangan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya, maka boleh dikritik atau diberi saran agar kembali ke jalan yang benar dengan cara-cara yang persuasif. Apabila cara tersebut tidak dihiraukan oleh pemimpin, maka boleh saja untuk tidak dipatuhi.

Masalah politik ini selanjutnya berhubungan dengan bentuk pemerintahan. Dalam sejarah dikenal berbagai bentuk pemerintahan seperti

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

republik yang dipimpin Presiden, Kerajaan yang dipimpin Raja dan sebagainya. Islam tidak menetapkan bentuk pemerintahan tertentu. Oleh karenanya setiap bangsa boleh saja menentukan bentuk negaranya masing-masing sesuai dengan seleranya. Namun yang terpenting bentuk pemerintahan tersebut harus digunakan sebagai alat untuk menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, kedamaian dan ketentraman masyarakat.

Sistem politik Islam didasarkan atas tiga prinsip yakni Tauhid (Kemaha Esaan Alloh), Risalah (Kersulan Muhammad) dan Khalifah. Tauhid berarti hanya Allah sebagai Pencipta, Penguasa, Pemelihara seluruh alam termasuk manusia di bumi ini. Seluruh makhluk harus tunduk dan patuh terhadap-Nya. Rasulullah mengajarkan kepada umat Islam tentang sistem hidup dalam Islam dengan melaksanakan hukum Islam. Khalifah artinya pemimpin di muka bumi yang bertugas menyebar luaskan ajaran Allah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Setiap orang dalam masyarakat Islam menikmati hak-hak dan kekusaan-kekuasaan yang sama sebagai perwakilan ketuhanan (khalifah). Barang siapa yang memperoleh kepercayaan, maka ia wajib menjalankan tugas dan kewajibannya, dan jika hilang kepercayaan terhadapnya maka ia harus berhenti dari jabatannya. Dalam hal ini sistem politik Islam adalah demokrasi yang sempurna.

Al-Qur'an dengan jelas mengajarkan bahwa maksud dan tujuan negara adalah menegakkan, memelihara dan mengembangkan ma'rufat (kebaikan) dan mencegah munkarat (kejahatan). Islam mengajarkan agar haluan politik didasarkan pada keadilan, kebenaran dan kejujuran. Hal tersebut merupakan

karakteristik masyarakat madani, karena politik yang didasarkan pada keadilan, kebenaran dan kejujuran menumbuhkan kepuasan bagi masyarakat sehingga tumbuh pula ketenangan dan keadilan dalam berbangsa dan bernegara.

Kontribusi pendidikan Islam dalam bidang politik telah terbukti dengan munculnya partai-partai politik yang berazaskan Islam setelah turunnya rezim Soeharto atau pemerintahan orde baru. Aspirasi bangsa Indonesia yang notaben mayoritasnya bergama Islam dapat tersalurkan melalui partai politik Islam tersebut. Wakil-wakil rakyat dengan bebas dan bertanggung jawab dapat menyalurkan aspirasi tersebut melalui suaranya di Dewan Perwakilan Rakyat. Untuk pemerintahan sekarang ini di bawah pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono, banyak pejabat yang beragama Islam mampu melaksakan roda pemerintahan, yang mana diharapkan mereka dapat mengemban rakyat dalam mewujudkan impiannya. Jika mereka mempunyai pendidikan Islam yang kuat, iman yang terpatri dalam hatinya niscara mereka tidak akan menyalahgunaan wewenang dan kepercayaan masyarakat tersebut, sehingga masyarakat madani yang dicita-citakan dapat terwujud.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Bidang Sosial

Aplikasi pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat madani dalam bidang sosial dapat dilihat dari ajaran Islam bahwa seluruh pendidikan Islam pada akhirnya bermuara dan ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Dalam bidang sosial ini, pendidikan Islam menjunjung tinggi tolong

menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat) tenggang rasa dan kebersamaan.

Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama. Mobilitas vertikal dalam arti yang sesungguhnya ada dalam Islam, sementara sistem kelas yang menghambat mobilitas sosial tersebut tidak diakui kebenarannya. Seseorang yang berprestasi sungguhpun berasal dari kalangan bawah, tetap dihargai dan dan dapat meningkat kedudukannya serta mendapat hak-hak sesuai dengan prestasinya yang dicapainya.

Menurut penelitian yang dilakukan Jalaludin Rahmat (Abuddin Nata, 1998: 89) bahwa Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdi kepada Allah.

Muamalah jauh lebih luas daripada ibadah (dalam arti khusus). Hal ini bisa dilihat, misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (diqashar atau dijama dan bukan ditinggalkan). Dalam hadisnya Rasul SAW, mengingatkan imam supaya memperpendek salatnya, bila di tengah jamaah ada yang sakit, orang lemah, orang tua atau orang yang mempunyai keperluan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Islam menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara berjama'ah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada salat yang dilakukan secara perseorangan, dengan perbandingan 27 derajat.

Islam menilai bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifarat (tebusannya) adalah dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan urusan sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan karena sakit yang menahun dan sulit diharapkan sembuhnya, maka boleh diganti dengan *fidyah* (tebusan) dalam bentuk memberi makan bagi orang yang miskin. Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan muamalah, urusan ibadahnya tidak dapat menutupnya. Yang merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya dengan salat tahajud. Ibadah ritual tidak diterima Allah, bila pelakunya melanggar norma-norma muamalah.

Islam mengajarkan agar umatnya mempunyai perasaan cinta kasih atas sesamanya. Hal ini ditunjukan bahwa Islam telah memerintahkan pemungutan zakat sebanyak 2,5 % setahun atas semua penumpukan (akumulasi) kekayaan negara, sebagaimana atas modal investasi 5 sampai 10 % harus dipungut atas produksi pertanian, dan 20 % atas hasil pertambangan tertentu. Zakat tahunan itu harus pula dipungut dari peternakan dengan cara tertentu.

Jumlah zakat yang dikumpulkan demikian akan dipergunakan sebagai pemberian sokongan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim piatu dan orang-orang yang membutuhkannya. Ini merupakan salah satu alat jaminan

sosial yang dengan adanya zakat, diharapkan tidak ada masyarakat Islam yang terlantar terus menerus.

Mengenai kedudukan individu terhadap masyarakat, Islam menghendaki keseimbangan di antara mereka untuk memajukan kebebasan perorangan manusia dan kebersamaan untuk menjamin agar kebebasan tersebut secara positif menumbuhkan ketentraman masyarakat.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai kontribusi positif terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani di bidang sosial, karena pendidikan Islam menekankan sikap tolong menolong di antara sesama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Bidang Budaya

Konsepsi pendidikan Islam dalam masalah budaya adalah pendidikan Islam bersikap terbuka, akomodatif tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.

Dalam bidang tekhnologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka dan tidak tertutup. Pendidikan Islam merupakan mata rantai peradaban dunia. Dalam sejarah dapat dilihat bahwa pendidikan Islam mewarisi peradaban Yunani –Romawi di Barat, peradaban-peradaban Persia, India dan Cina di Timur.

Banyak bukti tentang peranan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia. Pendidikan Islam misalnya mengembangkan matematika India, Ilmu kedokteran dari Cina, sistem pemerintahan dari Persia, logika Yunani dan sebagainya. Untuk pengkajian tertentu Islam menolak logika Yunani yang sangat rasional untuk digantikan dengan cara intuitif yang lebih menekankan rasa seperti yang dikenal dengan tasawuf.

Konsepsi Islam dalam bidang kebudayaan dapat dilihat dari lima ayat pertama surat Al-Alaq yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada ayat tersebut terdapat kata iqra. Menurut A. Baiquni (Abuddin Nata, 1998:87) selain berarti membaca dalam arti biasa, juga berarti menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, menganalisa dan menyimpulkan secara induktif.

Islam memotivasi umatnya agar mengembangkan kebudayaan sepanjang tidak menyalahi aturan agama. Islam menempuh cara demikian karena dengan pengetahuan terhadap budaya dapat meningkatan kualitas dirinya untuk meraih berbagai kesempatan dan peluang. Informasi sejarah mengatakan bahwa pada saat kedatangan Islam di tanah Arab, masalah ilmu pengetahuan dan budaya adalah milik orang elit tertentu yang tidak boleh dibocorkan kepada masyarakat umum. Hal demikian sengaja dilakukan agar masyarakat tersebut bodoh yang selanjutnya mudah dijajah, diperbudak, disimpangkan keyakinannya serta diadu domba. Keadaan tersebut seperti kondisi masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan Belanda.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara perlahan namun pasti, masyarakat Indonesia khususnya budayawan Islam kini mengembangkan kebudayaan yang bernafaskan Islam, seperti dapat dilihat pada acara televisi, banyak unsur kebudayaan Islam disiarkan baik melalui cerita maupun dakwah. Hal itu sebagai bukti bahwa pendidikan Islam mempunyai kontribusi positif dalam mengembangkan budaya Islam.

G. Bidang Hukum

Hukum terdapat di seluruh dunia, dimana terdapat pergaulan hidup manusia. Ajaran Islam mengatur tatacara hidup yang disebut hukum. Syari'at Islam menuntut adanya negara bagi umat Islam demi terlaksananya ajaran-ajaran Islam atau hukum Islam dalam masyarakat.

Bagi umat Islam Indonesia telah sepakat memiliki Negara Republik dengan falsafah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang dijabarkan dalam UUD 1945 Pasal 29 telah memberikan jalan secara legal kemungkinan dilaksanakannya ajaran-ajaran Islam. Bagi umat Islam taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah taqwa terhadap Allah SWT, dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Politik hukum negara Republik Indonesia mulai memberlakukan hukum Islam bagi pemeluknya pada masa pemerintahan Orde Baru, sebagaimana dibuktikan dengan diundangkannya UUP No. 1/ 1974 tentang perkawinan. Pasal 2 undang-undang tersebut menyatakan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya,

sementara pasal 63 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengadilan agama dalam undang-undang tersebut adalah pengadilan agama bagi mereka yang beragama Islam dan pengadilan umum bagi yang lainnya. UUPA No.1/ 1974 ini kemudian dilengkapi dengan Undang-undang Peradilan Agama (UUPA) N0. 7 /1989 sehingga kedudukan, status dan kompetensi pengadilan agama menjadi kokoh serta setara kedudukan hukumnya dengan lembaga peradilan lainnya. (Juhaya S. Praja, 1994:xii).

Sejarah hukum Indonesia mencatat bahwa wibawa hukum Islam terlihat dalam hukum tidak tertulis, dalam praktek ketatanegaraan, praktek sosial, praktek kultural dan dalam perundang-undangan.

Unsur-unsur dalam sistem hukum Pancasila terisi oleh unsur-unsur hukum Islam. Sistem hukum Pancasila adalah seperangkat kaidah hukum yang merupakan bagian atau unsur hukum Islam. Pancasila adalah suatu falsafah yang harus diamalkan sesuai dengan amanat rakyat yang tertuang dalam Tap MPR No. II/MPR/1978. Amanat rakyat ini dipertegas melalui Tap MPR No. II /1983 tentang GBHN. GBHN bidang agama menyatakan bahwa :"Pengamalan agama dalam kehidupan pribadi dapat terlaksana tanpa bantuan perundang-undangan. Namun, pengamalan agama dalam kehidupan masyarakat memerlukan proses masuknya ajaran atau hukum agama ke dalam hukum bermasyakat di dalam kerangka hukum nasional. Pernyataan tersebut menunjukan bahwa hukum agama (hukum Islam) merupakan unsur sitem Pancasila.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Faktor yang menyebabkan hukum Islam memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa di Indonesia adalah :

1. Hukum Islam telah turut serta menciptakan tata nilai yang mengatur kehidupan umat Islam.
2. Banyak keputusan hukum dan unsur *yurisprudensial* dari hukum Islam diserap menjadi bagian hukum positif yang berlaku.
3. Adanya golongan yang memiliki aspirasi teokratis di kalangan umat Islam.

Tanggung jawab administrasi negara dalam Islam terletak pada *Amir* (pemimpin) yang kedudukannya boleh disamakan dengan Presiden. Sifat-sifat pokok sebagai Kepala Negara adalah mendapat kepercayaan dari sebagian besar rakyat. Dengan dipilinya presiden secara langsung di Indonesia membuktikan bahwa rakyat diberi kebebasan dalam memilih kepala negara.

Dalam melaksanakan administrasi negara, Kepala Negara didampingi oleh sebuah majlis *Syura* (Majlis Permusyawaratan Rakyat) yang dipilih oleh rakyat serta menyalurkan aspirasi rakyat.

Pembuat undang-undang tidak boleh bertentangan dengan ketetapan-ketetapan atau aturan-aturan Allah dan Rasulullah. Dalam hal ini Majlis Permusyawaratan Rakyat sebagai badan legislatif bebas penuh untuk merumuskan undang-undang tentang berbagai masalah yang timbul demi kemaslahatan umat.

Dalam Islam badan kehakiman atau yudikatif tidak diletakan di bawah kekuasaan eksekutif. Ia mengambil kekuasaannya langsung dari syari'at dan pertanggung jawaban penuh terhadap Allah. Memang hakim diangkat oleh

Presiden, akan tetapi ia harus melaksanakan keadilan di kalangan rakyat dan dipertanggung jawabkan amanat tersebut di hadapan Allah.

Prinsip hukum Islam adalah semua manusia tanpa kecuali adalah sama di hadapan hukum, baik dalam bidang sosial dan ekonomi, politik dan aspek lainnya dalam kehidupan. Dalam Islam hukum perlu ditegakkan tanpa pandang bulu. Rakyat maupun pemerintah harus tunduk pada hukum. Pengambilan keputusan yang merupakan kebijaksanaan dasar dan kebijaksanaan operasional diambil dengan jalan musyawarah dengan berpegang teguh pada hukum yang berlaku, sehingga putusan hukum tersebut dapat dikembangkan pada kebijaksanaan yang lebih sempurna dengan menggunakan pertimbangan para ahli. Hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kepastian pelaksanaan hukum sehingga masyarakat tunduk dan patuh pada hukum yang berlaku yang pada akhirnya masyarakat madani pun dapat terwujud.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Demokrasi sebagai karakteristik utama memiliki konsekuensi luas di antaranya adalah menuntut partisipasi masyarakat dalam sistem politik. Partisipasi masyarakat dapat memberikan pertimbangan atau aspirasi untuk kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat dijadikan pula pertimbangan terhadap kinerja pemimpin. Tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya atau hak-haknya dalam berbangsa dan bernegara merupakan wujud masyarakat madani.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mengajak serta mendorong manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia dan sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak atau budi pekerti. Tugas pendidikan Islam dalam upaya mewujudkana masyarakat madani adalah :

   a. Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi.

   b. Pendidikan sebagai pewarisan budaya.

   c. Pendidikan sebgai interaksi antara potensi dan budaya.

   Fungsi pokok pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketaqwaan dan berakhlakul karimah. Selain itu, tugas pendidikan Islam adalah mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, juga dapat menumbuhkan kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada anak didik.

2. Masyarakat madani atau *civil society* adalah suatu masyarakat atau istitusi sosial yang memiliki ciri-ciri kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakatinya secara bersama-sama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan terciptanya masyarakat madani adalah :

a. Untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang Islami.
b. Agar perilaku warga masyarakat sesuai dengan norma-norma agama.
c. Untuk mencetak generasi muda yang kuat fisik dan non fisik serta berakhlak mulia.
d. Menciptakan kerukunan antar ummat beragama.

Masyarakat madani akan terwujud apabila ulama, pemerintah dalam melaksanakan tugasnya disertai dengan keteladanan dan mampu melaksanakan dan menjaga amanah.

3. Terdapat kontribusi pendidikan Islam dalam upaya mewujudkan masyarakat madani, dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, politik dan sosial budaya, dan hukum karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti. Jika masyarakat berakhlak baik, berperilaku sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat, maka kehidupan bermasyarakat akan tenang, aman dan terkendali sehingga kesejahteraan pun akan meningkat. Hal tersebut merupakan karakteristik masyarakat madani.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-saran

1. Penyelenggaraan pendidikan Islam perlu ditingkatkan dalam menghadapi arus globalisasi informasi sebagai upaya untuk membentengi pengaruh buruk dari perkembangan zaman.

2. Perlu terus dijaga keharmonisan hubungan antara warga masyarakat baik yang seagama maupun yang tidak seagama, karena hal demikian akan menimbulkan rasa kebersamaan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tenang.
3. Diperlukan keteladanan dari semua pihak khususnya ulama dan umaro dalam kehidupan. Hendaknya mesyarakat, ulama dan umaro melakukan kerja sama yang harmonis dalam mewujudkan masyarakat madani.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

A'la Maududi, Abul. *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim.* Jakarta: Bulan Bintang.

Ali, Mohammad 2002 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern.* Jakarta : Pustaka Amani.

..... 1998. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Sinar Baru.

Alawi.M.Al-Maliki. 2002. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rosulullah.* Jakarta : Gema Insani.

Azizy, Qodry. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial.* Semarang: CV. Aneka Ilmu.

Arifin, H.M. 1997. *Hubungan Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* Jakarta : Bulan Bintang.

Athiyah,M. Al-Abrasy, 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam.* Jakarta : Bulan Bintang.

Basyir, Ahmad Azhar. 1994. *Refleksi atas Persoalan Keislaman* Bandung: Mizan

Daradjat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta : Bulan Bintang.

DEPAG RI. 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Din Syamsudin.M. 2001. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani.* Jakarta : Kalimah.

Faisal, Sanafiah. 1991.*Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional.* Surabaya : Usaha Nasional.

GBHN (Tap MPR RI No. IV/ MPR/ 1999).

I.M, Thoyib dan Sugiyanto. 2002. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ismail, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kadir,A. Yatim. 1990. *Butir-butir Hikmah dari Al-Qur'an dan Hadits.* Bandung. PT. Al-Ma'arif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kurniawan, Khoirudin. 2000. *Masyarakat Madani di Indonesia.* Bulan Bintang:Jakarta.

J. Lexy. Moleong. 1993. . *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Madjid, Nurcholis. 1987. *Masyarakat Religius.* Jakarta : Paramadina

Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam.*. Bandung : Trigenda Karya.

N.K, Roestiyah. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan.* Bandung : Bina Aksara.

Noer, Hery. Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.

Praja, Juhaya S. 1994. *Hukum Islam di Indonesia.* Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Rahman Saleh, Abdul 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan.* Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa.

..... 1990. *101 Perintah dan Larangan Allah.* Bandung : PT. Al-Ma'arif.

Sadali,A. 1997. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan.* Jakarta : Bulan Bintang.

Sanaky, AH. Hujair.2003. *Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Sariardjo, Marawan. 1990. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.* Jakarta : Dharma Bhakti.

Sopari, Asep. 2000. *Majalah Bulanan Bhineka Karya Winaya. No. 130.* Jawa Barat : Dinas P & K.

Suara Daerah, No. 341.1999.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik.* Bandung : Tarsito.

Tafsir, Ahmad. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

..... 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

.....2006. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UU. No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Fokus Media.

Uzer Usman, Muhammad. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Yunus, Mahmud. 1989. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung.

Muri.A. Yusuf. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.Baradja, Umar.1993.

Zuhaerini,1989. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BUKU UTAMA PENDIDIKAN ISLAM

Tafsir, Ahmad. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

…… 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Noer, Hery. Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.

Sadali,A. 1997. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan.* Jakarta : Bulan Bintang.

Sanaky, AH. Hujair.2003. *Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Muri.A. Yusuf. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Jakarta : Ghalia Indonesia.Baradja, Umar.1993.

Yunus, Mahmud. 1989. *Methodik Khusus Pendidikan Agama.* Jakarta : PT. Hidakarya Agung

Athiyah,M. Al-Abrasy, 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam.* Jakarta : Bulan Bintang.

BUKU TAMBAHAN

Zuhaerini,1989. *Methodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya : Usaha Nasional

Uzer Usman, Muhammad. 1990. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

UU. No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung : Fokus Media.

N.K, Roestiyah. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan.* Bandung : Bina Aksara.

Ali, Mohammad 2002 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern.* Jakarta : Pustaka Amani.

..... 1998. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Sinar Baru

Alawi.M.Al-Maliki. 2002. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rosulullah.* Jakarta : Gema Insani.

Arifin, H.M. 1997. *Hubungan Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* Jakarta : Bulan Bintang.

Basyir, Ahmad Azhar. 1994. *Refleksi atas Persoalan Keislaman.* Bandung: Mizan

Daradjat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta : Bulan Bintang.

DEPAG RI. 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an

Kadir,A. Yatim. 1990. *Butir-butir Hikmah dari Al-Qur'an dan Hadits.* Bandung. PT. Al-Ma'arif.

Faisal, Sanafiah. 1991.*Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional.* Surabaya : Usaha Nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BUKU UTAMA MASYARAKAT MADANI

A'la Maududi, Abul. *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim.* Jakarta: Bulan Bintang

Sariardjo, Marawan. 1990. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.* Jakarta : Dharma Bhakti

Praja, Juhaya S. 1994. *Hukum Islam di Indonesia.* Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Madjid, Nurcholis. 1987. *Masyarakat Religius.* Jakarta : Paramadina

Din Syamsudin.M. 2001. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani.* Jakarta : Kalimah.

I.M, Thoyib dan Sugiyanto. 2002. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan.* Bandung : Remaja Rosdakarya

BUKU TAMBAHAN

Sopari, Asep. 2000. *Majalah Bulanan Bhineka Karya Winaya. No. 130.* Jawa Barat : Dinas P & K.

Kurniawan, Khoirudin. 2000. *Masyarakat Madani di Indonesia.* Bulan Bintang:Jakarta.

Azizy, Qodry. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial.* Semarang: CV. Aneka Ilmu.

Daradjat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta : Bulan Bintang.

DEPAG RI. 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Ismail, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BUKU PANDUAN ANALISIS

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik.* Bandung : Tarsito.

Rahman Saleh, Abdul 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan.* Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa.

Lexy. Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Kadir,A. Yatim. 1990. *Butir-butir Hikmah dari Al-Qur'an dan Hadits.* Bandung. PT. Al-Ma'arif.

CURRICULUM VITAE PENULIS

Nama : **ANANG RUSMANA**

Tempat/tanggal lahir : Leuwisari, 1 Januari 1972

Alamat : Kp. Tambir RT 14 RW 04 Desa Ciawang

Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya

Pekerjaan : PNS Penghulu Kecamatan Singaparna

Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya.

Nama Ayah : H. Maman Abdur Rahman

Nama Ibu : Hj. Siti Wikah

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Ciawang I lulus tahun 1985.
2. SMP Negeri 1 Singaparna lulus tahun 1988.
3. SMA Negeri 1 Singaparna lulus tahun 1991.
4. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 1995.
5. Melanjutkan S II di Universitas Islam Indonesia pada tahun 2005.

Riwayat Pekerjaan

1. Pegawai Kopegtel Kandatel Kedoya Jakarta.
2. Tenaga honorer guru MAN Sukamanah.
3. PNS Penghulu Kecamatan Singaparna Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA